

**NOVEL KROCO: GAMBARAN SIKAP MENTAL MASYARAKAT YANG
HIDUP DALAM KULTUR KEMISKINAN**

**(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL *KROCO*
KARYA PUTU WIJAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

KRISTININGSIH

NIM : 931224023

NIRM : 930051120401120022

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1998

Skripsi

NOVEL *KROCO*: GAMBARAN SIKAP MENTAL MASYARAKAT
YANG HIDUP DALAM KULTUR KEMISKINAN
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL *KROCO*
KARYA PUTU WIJAYA)

Oleh

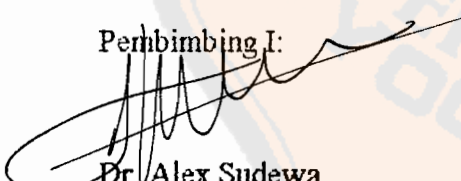
Kristiningsih

NIM: 931224023

NIRM: 930051120401120022

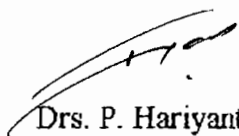
telah disetujui oleh:

Pembimbing I:


Dr. Alex Sudewa

tanggal 6 Oktober 1998

Pembimbing II:


Drs. P. Hariyanto

tanggal 20 Oktober 1998

SKRIPSI

NOVEL *KROCO*: GAMBARAN SIKAP MENTAL MASYARAKAT
YANG HIDUP DALAM KULTUR KEMISKINAN
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL *KROCO*
KARYA PUTU WIJAYA)


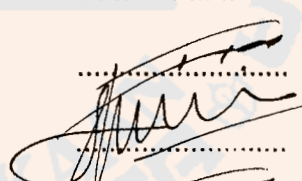

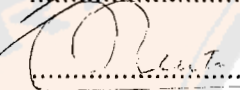

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Kristiningsih
NIM: 931224023

NIRM: 9300511240401120022

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Oktober 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tandatangan
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Dr. Alex Sudewa	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 24 - 11 - 1998.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

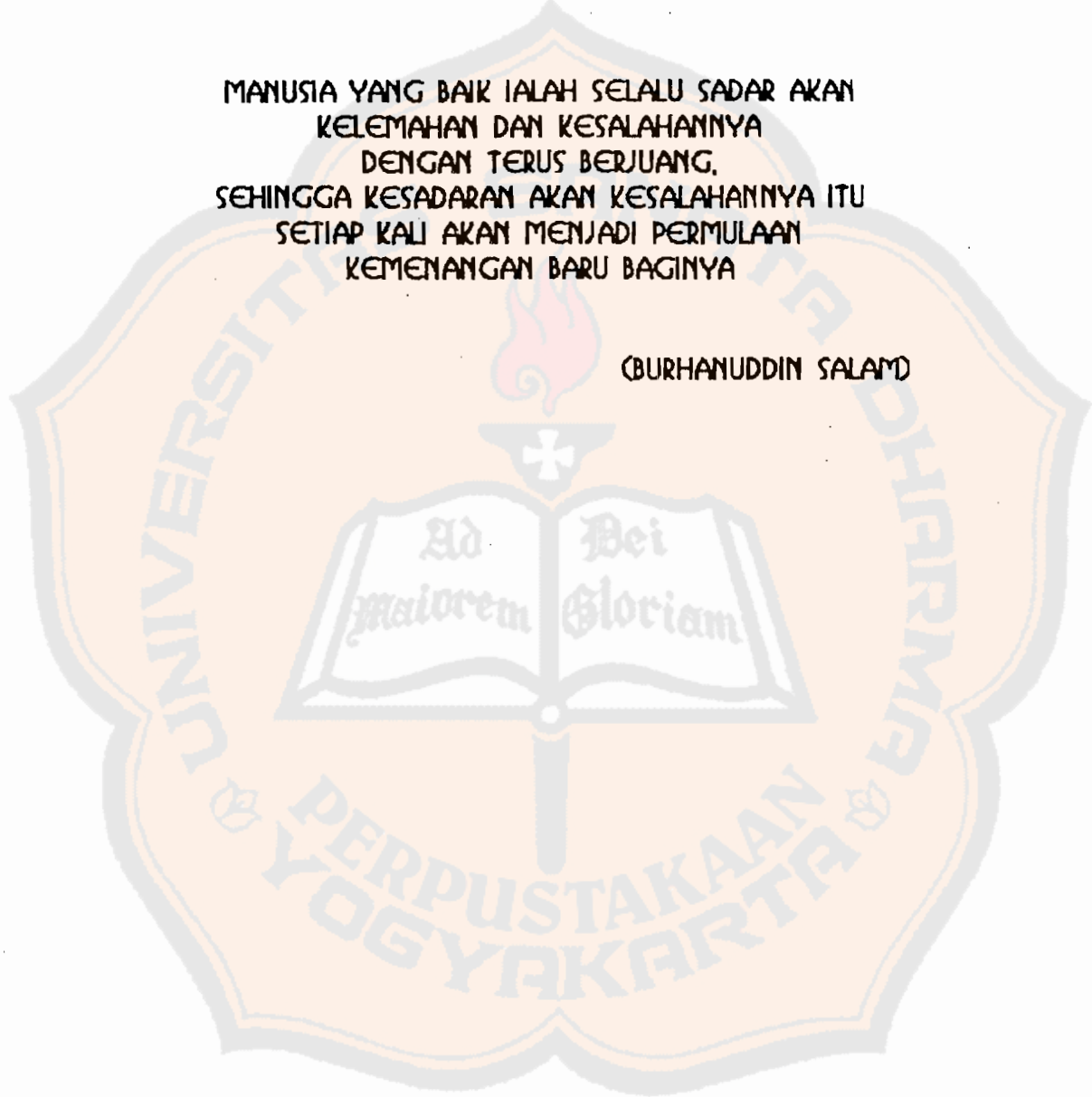
*Karya ini ku persembahkan untuk;
Ibunda Suwartiyah dan ayahanda Haryoto, yang telah men-
curahkan seluruh jiwa, raga, serta cinta kasihnya untukku,
sebagai tanda hormat, bakti, dan kasihku pada beliau ber-
dua.*



MOTO

MANUSIA YANG BAIK IALAH SELALU SADAR AKAN
KELEMAHAN DAN KESALAHANNYA
DENGAN TERUS BERJUANG,
SEHINGGA KESADARAN AKAN KESALAHANNYA ITU
SETIAP KALI AKAN MENJADI PERMULAAN
KEMENANGAN BARU BAGINYA

(BURHANUDDIN SALAM)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa dan Bapak Drs. P. Hariyanto yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
4. Karyawan/karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
5. Bapak, Ibu, Bulik, Indra, Wiwin, Dita, Ika, Dhian, dan seluruh anggota keluarga yang selalu menemani dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan keceriaan.
6. Mas Santo, sahabat yang selalu hadir dengan cinta kasih, perhatian, dan pengorbanan dalam setiap kemudahan dan kesulitan.

7. Seorang kakak yang selalu memberi motivasi, Mas Joko; teman baikku Netta dan Indri; serta rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan '93.
8. Seluruh teman dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis telah berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi karena masih dalam taraf pembelajaran, tentunya masih terdapat kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dan terima dengan terbuka demi perbaikannya.

Yogyakarta, 1998

Penulis

DAFTAR ISI

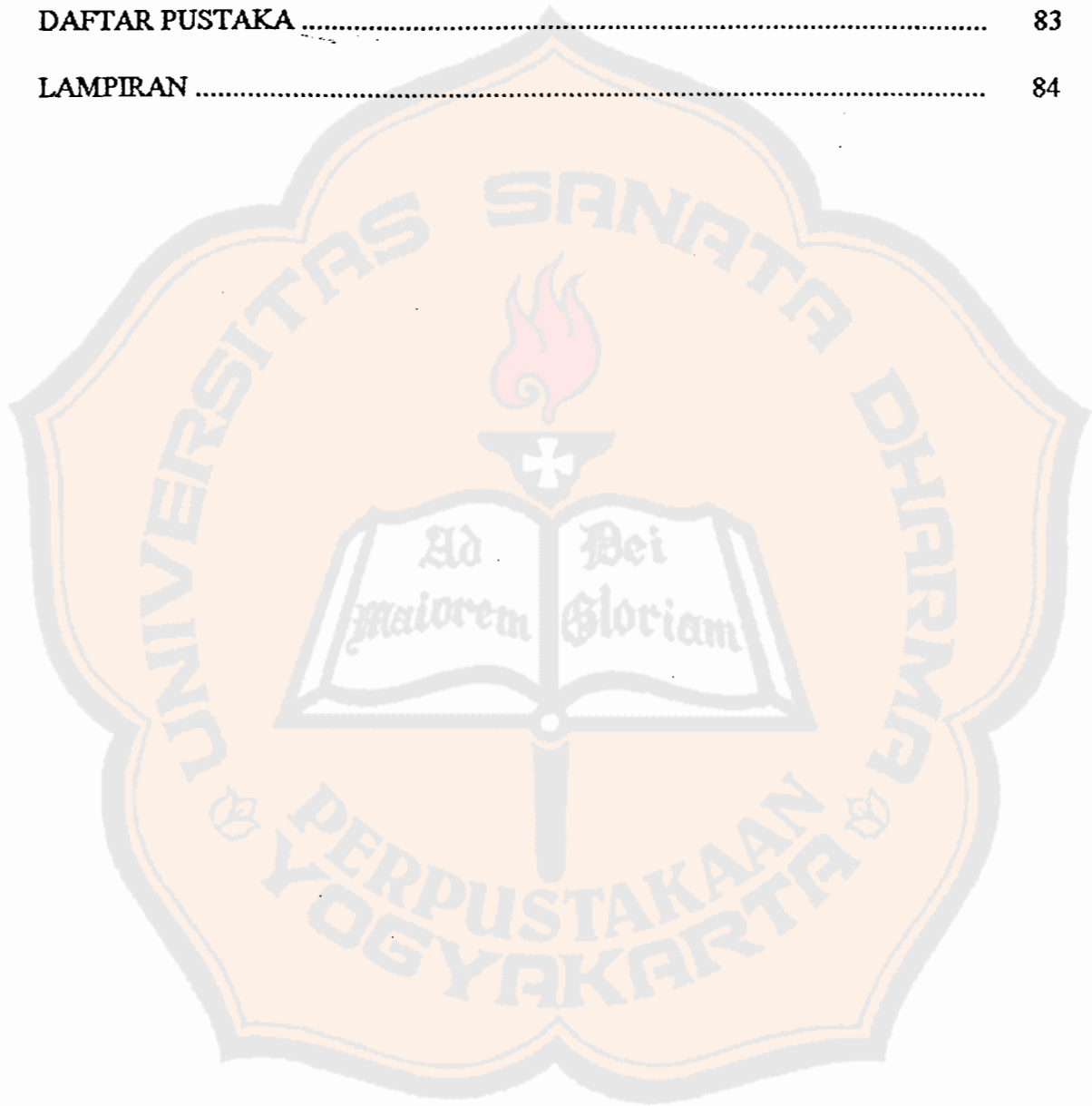


HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Tinjauan Pustaka	5
1.7 Landasan Teori	7
1.7.1 Sastra dan Masyarakat (Sosiologi Sastra)	8
1.7.2 Struktur Karya Sastra	9
1.7.3 Fiksionalitas	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.8 Metode Penelitian	11
1.8.1 Data	11
1.8.2 Pendekatan	11
1.8.3 Metode	11
1.9 Sistematika Penyajian	12
BAB II ANALISIS NOVEL <i>KROCO</i> KARYA PUTU WIJAYA	13
2.1 Analisis Struktural Novel <i>Kroco</i> Karya Putu Wijaya	14
2.1.1 Tokoh dan Penokohan	14
2.1.2 Latar Cerita	39
2.1.3 Tema	47
2.2 Analisis Sosiologis Novel <i>Kroco</i> Karya Putu Wijaya	51
2.2.1 Masyarakat Miskin yang Digambarkan dalam Novel <i>Kroco</i> Karya Putu Wijaya	51
2.2.2 Sistem Nilai Budaya yang Mempengaruhi Kehidupan Masyarakat Miskin yang Digambarkan dalam Novel <i>Kroco</i> Karya Putu Wijaya	61
2.2.3 Sikap Mental Masyarakat yang Hidup dalam Kultur Kemiskinan yang Digambarkan dalam Novel <i>Kroco</i> Karya Putu Wijaya	68
2.2.4 Novel <i>Kroco</i> : Gambaran Sikap Mental Masyarakat yang Hidup dalam Kultur Kemiskinan	74
BAB III PENUTUP	79
3.1 Kesimpulan	79

3.2 Implikasi	80
3.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	84



ABSTRAK

NOVEL KROCO: GAMBARAN SIKAP MENTAL MASYARAKAT
YANG HIDUP DALAM KULTUR KEMISKINAN
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL KROCO
KARYA PUTU WIJAYA)

Kristiningsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Metode yang digunakan berpangkal dari analisis teks guna mengungkap struktur tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel. Secara konkrit akan dijawab hubungan sikap mental masyarakat yang tergambar dalam novel itu dengan kenyataan sosial.

Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* dengan kenyataan sosial yang bersifat realistik. Melalui metode artistik dalam tokoh/penokohan dan latar cerita, pengarang melukiskan realitas yang berupa kehidupan orang-orang miskin yang selalu tersisih di tengah situasi dan kondisi zaman yang semakin maju dan kompleks. Keputusan dalam hidup yang disebabkan berbagai kegagalan usaha yang mereka lakukan telah melahirkan sikap mental yang cenderung semakin menjerat mereka dalam kemiskinan.

ABSTRACT

**KROCO: DESCRIPTION OF SOCIAL ATTITUDE
IN THE CULTURE OF POVERTY
(A SOCIOLOGICAL ANALYSIS ON KROCO
WRITTEN BY PUTU WIJAYA)**

Kristiningsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta

*The present inquiry is focused on the social attitude in the culture of poverty, as illustrated in the **Kroco** by Putu Wijaya.*

The approach used is sociological one, that means literary inquirement considering the social aspects. The method used is based on the text analysis to uncover the characters, background, and themes so as to clarify the social attitude that exists in the culture of poverty. The social attitude reflected in the novel will be relied with the social reality.

The present observation concludes that the social reality factually is reflected in the novel.

ABSTRACT

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Membicarakan fenomena kemiskinan sampai saat ini bukan suatu hal yang berlebihan. Memang tidak dapat disangkal bahwa pembangunan yang dilaksanakan sudah berhasil meningkatkan taraf hidup sebagian rakyat. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pula bahwa pada kenyataannya masih banyak rakyat kecil yang belum merasakan dampak positifnya sehingga mereka masih saja hidup dalam kemiskinan.

Kemiskinan di tengah situasi dan kondisi yang serba kekurangan mungkin merupakan fenomena yang masih dapat ditolerir. Akan tetapi kemiskinan di tengah kemajuan ekonomi, industri, dan di berbagai bidang kehidupan yang lain merupakan suatu masalah yang harus selalu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih seksama. Kemiskinan seperti ini tidak cukup diterangkan sebagai realitas ekonomi. Ia tidak sekedar gejala keterbatasan lapangan kerja, pendidikan, dan kesehatan masyarakat, tetapi sudah menjadi realitas sistem/struktur dan tata nilai kemasyarakatan. Ia merupakan suatu realitas budaya yang antara lain berbentuk sikap menyerah kepada keadaan (Sasono, dalam Swasono, 1987: 38).

Kemiskinan mampu melahirkan kebudayaannya sendiri yang selanjutnya mewujudkan pola sikap mental tersendiri pula (Alfian, 1980: 181). Orang-orang miskin itu menerima keadaannya sebagai nasib dan seolah-olah tidak memperlihatkan keinginan untuk keluar dari lubang kemelaratan itu. *Oscar Lewis*, seorang antropolog ter-

nama, sampai pada kesimpulan bahwa golongan miskin itu terkurung dalam kebudayaannya sendiri yang disebutnya sebagai *the culture of poverty* atau kultur kemiskinan (dalam Suparlan, 1984: 29-48).

Pembicaraan mengenai kemiskinan seperti yang digambarkan di atas tidak hanya bisa dijumpai dalam tulisan ilmiah saja. Novel sebagai salah satu genre sastra yang merupakan produk kehidupan dan bertolak dari pengungkapan kembali fenomena kehidupan juga banyak menyoroti masalah ini. Salah satunya adalah novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Dalam novel ini dikisahkan nasib tokoh yang tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan yang sejak lama ia rasakan di tengah pesatnya kemajuan zaman. Kemiskinan baginya sudah menjadi nasib buruk yang harus diterima tanpa bisa berbuat banyak untuk mengubahnya.

Meskipun pembicaraan mengenai kemiskinan melalui karya sastra sudah banyak dilakukan tetapi yang memfokuskan pada masalah kultur kemiskinan terlebih sikap mental masyarakat yang hidup di dalamnya belum banyak dikaji. Oleh karena itu dalam studi ini penulis tertarik untuk menelusuri sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang dibatasi pada penelitian atas novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian karena terlihat bahwa kehidupan masyarakat yang berada dalam kultur kemiskinan itulah yang digambarkan oleh Putu Wijaya dalam novelnya, *Kroco*. Selain itu, belum adanya kajian yang mendalam terhadap novel ini mendorong penulis untuk meneliti novel ini secara lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Sejauh manakah sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya dengan kenyataan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna novel *Kroco* karya Putu Wijaya yang diperoleh dengan cara:

- 1.3.1 Mendeskripsikan sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya.
- 1.3.2 Menjelaskan hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya dengan kenyataan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan memahami uraian mengenai sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya, diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Menambah kajian khazanah sastra Indonesia berkaitan dengan novel *Kroco* karya Putu Wijaya yang digolongkan sebagai novel kontemporer.
- 1.4.2 Menambah wawasan tentang hubungan antara kenyataan sosial yang terdapat di dalam karya sastra dengan kenyataan sosial yang sesungguhnya berkaitan dengan novel *Kroco* karya Putu Wijaya.
- 1.4.3 Memberi alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir yang dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan maupun pemahaman, berikut ini dikemukakan pembatasan terhadap istilah *sikap mental*, *masyarakat*, dan *kultur kemiskinan*.

- 1.5.1 Sikap mental dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 1997: 26).
- 1.5.2 Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1984: 47).

1.5.3 Kultur kemiskinan menurut Oscar Lewis --antropolog yang pertama kali menggunakan istilah ini-- menunjuk kepada adanya suatu cara hidup yang secara bersama dialami dan dilakukan oleh orang-orang miskin dalam suatu konteks sejarah dan sosial tertentu (dalam Suparlan, 1984: 38).

1.6 Tinjauan Pustaka

Putu Wijaya adalah seorang sastrawan yang produktif. Karya-karyanya sudah banyak mendapatkan tanggapan dari para pemerhati sastra, baik yang berupa komentar sekilas maupun tinjauan yang sifatnya lebih mendalam.

Nyoman Tusthy Eddy dalam artikelnya yang mengungkapkan aspek-aspek pergolakan sosial dalam beberapa novel Putu Wijaya (*Horison*, 1979: 152) mengatakan bahwa dalam menuliskan karya-karyanya Putu Wijaya bebas dari gaya propagandis dan tendensius. Dalam memaparkan aspek-aspek pergolakan sosial ia tidak menggurui, tidak menjejalkan ide-ide muluk kepada pembacanya dengan pretensi bahwa ide itu harus dilaksanakan. Kejadian-kejadian yang ada dilukiskan seperti rentetan foto dan diselingi ide-ide yang bersangkutan-paut dengan masalah itu.

Disebutkan dalam buku Jakob Sumardjo (1983: 133) bahwa salah seorang kritikus teater menyebut teater Putu berkembang dari latihan improvisasi. Gaya seperti ini memular pada penulisan fiksinya. Jakob Sumardjo sendiri menambahkan bahwa novel Putu penuh dengan potongan-potongan kejadian yang sangat padat, intens dalam pelukisan, ekspresif bahasanya dan disatukan dalam suasana tema. Teknik dan gaya ini mengingatkan orang pada fiksi absurd dan arus kesadaran dalam sastra Barat.

Mengenai bahasa yang digunakan, Jakob Sumardjo menilai bahwa bahasa Putu lugas, modern, penuh daya pikir dan tidak berbelit-belit. Lebih lanjut dikatakannya bahwa kalimat yang digunakan Putu pendek-pendek dan tidak membentak. Humor Putu juga cukup kental dalam sebagian besar karya-karyanya.

Ciri khas gaya Putu Wijaya dalam menuliskan karya-karyanya seperti diungkapkan di atas yang juga masih terlihat dalam novel *Kroco* ini merupakan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk memahami makna novel ini secara lebih mendalam.

Selain tanggapan yang telah diuraikan di atas, Jiwa Atmaja yang menganalisis beberapa novel Putu Wijaya dalam bukunya *Novel Eksperimental Putu Wijaya* (1993) telah berhasil merekonstruksi kelas sosial pengarang dan menemukan pandangan dunia Putu Wijaya.

Masih banyak tanggapan para pemerhati sastra terhadap karya-karya Putu Wijaya pada umumnya yang tidak mungkin disajikan dalam tulisan ini. Berkaitan dengan novelnya, *Kroco*, yang dijadikan objek penelitian ini belum banyak pemerhati sastra yang memberikan tanggapan. Tanggapan yang dapat peneliti temukan pun hanya berupa tinjauan sekilas, tidak bersifat mendalam.

Ariel Heryanto dalam kata pengantar yang dilampirkan dalam novel ini memberi komentar bahwa seperti pada karya-karyanya yang lain, dalam novel ini Putu Wijaya menjadi seorang teman yang suka dan mahir mendongeng. Ia tidak berfilsafat, menatar, menggurui, beraneh-aneh atau melucu. Dengan berkisah secara lancar dan encer, ia membeberkan sebuah pandangan yang beberapa tahun kemudian dirumuskan dengan susah payah oleh para ahli kebudayaan.

Dalam resensinya yang dimuat dalam harian *Republika*, Widya Prasetyanti, salah seorang pemerhati sastra mengatakan bahwa melihat judulnya, *Kroco*, yang dalam bahasa Jawa identik dengan tentara atau pasukan berpangkat rendah, tepat sekali jika kata ini dipakai oleh Putu Wijaya untuk memotret masyarakat kalangan bawah yang diwakili oleh *Kromo*. Gaya Putu dalam menyindir dan mengontraskan kehidupan para kroco dengan golongan kaya yang hidup dalam kemewahan terasa sangat halus dalam novel ini.

Bertolak dari kedua pendapat di atas, bahwa novel ini berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat dan berhubungan dengan masyarakat kalangan bawah maka peneliti mencoba menganalisis novel Putu Wijaya ini dengan melihat sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan.

1.7 Landasan Teori

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis maka teori yang digunakan sebagai landasan untuk membahas masalah dalam penelitian ini meliputi teori tentang sastra dan masyarakat (sosiologi sastra), struktur karya sastra, dan tentang fiksiionalitas.

1.7.1 Sastra dan Masyarakat (Sosiologi sastra)

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan adat-istiadat zaman itu (Luxemburg, 1992: 23). Hubungan antara sastra dan masyarakat itu dapat diteliti dengan berbagai cara, antara lain: (a) yang diteliti ialah faktor-faktor di luar teks itu sendiri, gejala konteks sastra, sedangkan teks sastra itu sendiri tidak ditinjau; dan (b) yang diteliti ialah hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat. Dalam hal ini diteliti sejauh mana sistem masyarakat dan perubahannya tercermin dalam sastra.

Dalam penelitian ini dipakai cara yang kedua, yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979: 3).

Penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan kenyataan sosial kurang bermanfaat jika memukul rata bahwa sastra adalah cermin kehidupan, sebuah reproduksi, atau sebuah dokumen sosial. Penelitian semacam ini baru berarti kalau diteliti juga metode artistik yang digunakan novelis. Perlu dijawab secara konkret, bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistis, merupakan satire, karikatur, atau idealisasi romantik (Wellek, 1993: 123).

1.7.2 Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bagian-bagian atau anasir-anasir yang masing-masing saling berjalanan membentuk kesatuan. Dengan demikian pemahaman suatu karya sastra secara keseluruhan hanya dapat dilakukan dengan memahami bagian-bagiannya terlebih dahulu. Dikatakan oleh Teeuw (1984: 123) bahwa interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Peneliti sastra pertama-tama bertugas meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidimensional, di mana setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna penuh dari fungsinya dalam totalitas karya itu.

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Analisis struktur itu harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang akan dianalisis. Dalam analisis ini aspek yang dominan, dalam arti dimanfaatkan secara optimal, dieksploitasikan oleh pengarang, perlu mendapatkan perhatian yang utama untuk dapat menemukan makna karya itu secara utuh (Teeuw, 1984: 136-137).

1.7.2 Fiksionalitas

Dalam dunia sastra terdapat teori yang memandang karya sastra sebagai gambaran atau tiruan dari dunia nyata. Menurut pandangan Aristoteles, pengarang dalam karyanya tidak semata-mata menjiplak kenyataan, tetapi memunjukkan pula proses

kreatifnya. Dengan bertitik pangkal pada kenyataan, pengarang menciptakan sesuatu yang baru (Luxemburg, 1984: 19).

Meskipun dalam menciptakan karyanya pengarang seringkali mengungkapkan kembali dunia nyata, namun dalam karya itu dilukiskan juga banyak hal yang dalam kenyataan tidak pernah ada. Bila kita membaca teks-teks sastra, kita berhadapan dengan tokoh-tokoh dan situasi-situasi yang hanya terdapat dalam khayalan si pengarang. Teks-teks yang mengandung unsur khayalan ini disebut teks-teks fiksional (Luxemburg, 1992: 19). Pembaca yang berhadapan dengan teks fiksi terus ~~mencampurkan~~ menempatkan diri di dalam sebuah *kerangka bayangan fiksional*, yaitu kadar fiksionalitas yang dapat dilaksanakan oleh teks (Luxemburg, 1992: 20-21).

Dapat dipahami bahwa meskipun dunia fiksi sebagai dunia lain berdiri di samping kenyataan, menurut beberapa aspek menunjukkan persamaan juga dengan kenyataan. Dalam dunia khayal yang diciptakan pengarang masih terdapat kaitan-kaitan tertentu antara tokoh-tokoh dan perbuatan mereka yang dapat dimengerti dan diterima pembaca berdasarkan pengertian mengenai dunia nyata, seperti misalnya hubungan ruang dan waktu, hubungan sebab-akibat, dan pola-pola bereaksi secara psikologis. Dengan demikian perlu dijawab bagaimana hubungan antara kenyataan dan rekaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dengan kata lain, perlu diteliti metode artistik yang digunakan oleh pengarang dalam menceritakan kembali dunia nyata itu.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Data

Sumber data yang menjadi fokus penelitian ini adalah novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Data-data yang diambil adalah data yang berupa anasir-anasir sosiologis. Data-data itu akan dianalisis berdasarkan teori mengenai sosiologi sastra dan fiksionalitas yang dikaitkan dengan sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan.

1.8.2 Pendekatan

Karya sastra mempunyai sifat *multi interpretable*, yang artinya memungkinkan interpretasi lain bagi penelitian lain. Penelitian ini mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya.

1.8.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berpangkal dari analisis teks guna mengungkap struktur tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel. Secara konkrit akan dijawab hubungan antara

sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel dengan kenyataan sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data-data yang diperlukan untuk analisis teks, kemudian dilanjutkan dengan data-data sosiologis yang diperlukan untuk analisis sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel.

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II Pembahasan, mencakup analisis teks untuk mengetahui struktur tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema, dan analisis sosiologis untuk menganalisis sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel.

Bab III adalah Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

ANALISIS NOVEL *KROCO* KARYA

PUTU WIJAYA

Seperti sudah disebutkan di muka, untuk menjawab masalah yang ada, analisis novel *Kroco* dilakukan dengan pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya. Adapun cara yang digunakan adalah dengan menganalisis teks untuk memahami lebih dalam lagi kenyataan sosial yang digambarkan dalam karya itu.

Gejala sosial yang akan diteliti dalam studi ini adalah sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Dengan demikian aspek struktur yang akan dimanfaatkan secara optimal untuk mengungkapkan gejala sosial di atas adalah tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur dominan yang terdapat dalam novel *Kroco* ini sehingga sangat mendukung pengungkapan makna.

Dalam melihat hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya dengan kenyataan sosial, akan dikaji kenyataan sosial yang diangkat oleh pengarang dalam novelnya dan metode artistik yang digunakan pengarang dalam melukiskan kenyataan sosial itu. Dari sini akan terlihat kadar fiksionalitas yang dilaksanakan dalam teks.

Berikut ini analisis struktural kemudian dilanjutkan dengan analisis sosiologis novel *Kroco*.

2.1 Analisis Struktural Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Analisis struktural yang bertujuan untuk mengungkapkan gambaran sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang terdapat dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini akan menguraikan tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema. Analisis tokoh/penokohan bertujuan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa cerita dan ciri-ciri perwatakannya; analisis latar cerita bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang lingkungan tempat tinggal tokoh, waktu terjadinya peristiwa, dan ciri masyarakat yang digambarkan dalam novel; dan analisis tema bertujuan untuk menemukan gagasan, ide, atau pikiran utama yang terkandung dalam novel.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam analisis tentang tokoh dan penokohan ini akan diungkapkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa cerita yang meliputi tokoh utama atau protagonis, tokoh antagonis, tokoh bawahan, dan tokoh lataran atau tokoh komplementernya, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis perwatakan masing-masing tokoh.

Ada beberapa tokoh yang terlibat dalam peristiwa cerita novel ini. Tokoh-tokoh itu sebagian besar dapat dimengerti sebagai tokoh yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tokoh-tokoh itu adalah individu rekaan yang berwujud manusia biasa yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Salah satu hal yang menarik dari novel ini adalah adanya tokoh pepohonan yang bisa bicara. Paling tidak ini menurut anggapan beberapa tokoh yang terlibat di dalam peris-

tiwa cerita itu. Pepohonan yang berbicara ini dapat disebut sebagai tokoh karena ia termasuk individu rekaan yang sudah diberi sifat seperti manusia oleh pengarang.

Cerita diawali dengan menggambarkan tokoh Warno yang mengaku bisa berbicara dengan pohon tetapi ditanggapi dingin oleh istri Warno. Meskipun kadang-kadang tertarik dengan cerita Warno tetapi lebih sering istri Warno menganggap omongan Warno sebagai omongan orang gila (halaman 2, 13). Tetangga yang mengaku paham ilmu kebatinan hadir saat Warno membutuhkan seseorang yang bisa mengerti dirinya, bisa membantu menafsirkan bahasa pepohonan yang seringkali sulit dimengerti itu. Akan tetapi ternyata tetangga ahli kebatinan itu mendekati Warno karena bermaksud menipu Warno. Ia ingin membeli tanah Warno murah-murah dengan memanfaatkan keadaan Warno. Ketiga tokoh itu pada bagian satu dan dua mendominasi peristiwa. Bahkan pada bagian tiga tokoh tetangga ahli kebatinan dan istri Warno masih mendominasi, sedangkan Warno tidak menjadi bagian di dalamnya. Akan tetapi pada bagian selanjutnya Warno yang mengubah namanya menjadi Kromo adalah tokoh yang mengalami dan menghadapi berbagai peristiwa.

Kisah Warno alias Kromo di Jakarta yang tidak menemukan keberuntungannya bahkan selalu bernasib sial dan konyol, sampai kemudian dia memutuskan untuk pergi meninggalkan kota sejauh-jauhnya dan akhirnya tinggal di sebuah dusun terpencil yang terletak di balik bukit yang bersebelahan dengan hutan. Kromo yang pada awalnya ingin hidup tenang di balik bukit itu ternyata belum juga menemukan ketenangan yang dicarinya. Di saat Kromo benar-benar meninggalkan kehidupan kota yang menganaktirikannya itu, ia justru menjadi "orang penting" yang dicari dan dinantikan kehadirannya oleh

orang lain. Juragan beca yang notabene adalah bagian dari kehidupan yang ingin dijauhinya itu terus memburunya. Ironisnya, di saat Kromo muncul di depan orang yang mencarinya ternyata orang itu sudah tidak bisa melihatnya lagi. Kromo bingung. Ia berontak. Peristiwa inilah yang mengantarkannya pada perbuatan konyol. Ia mendapatkan ide untuk memanfaatkan keberadaannya yang tidak kelihatan dengan menjadi maling. Konsekuensinya, Kromo dihajar habis-habisan karena ketahuan mencuri. Namun dengan demikian ia bisa membuktikan pada orang lain dan terutama pada dirinya sendiri bahwa sebenarnya ia masih kelihatan. Ia adalah manusia yang harus dianggap dan patut diperhitungkan meskipun ia miskin.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Warno alias Kromo adalah tokoh yang tampil pada seluruh cerita dan secara langsung terlibat dalam seluruh peristiwa. Tokoh ini mendapatkan perhatian paling banyak sejak awal hingga akhir cerita. Intensitas keterlibatan tokoh ini dengan tokoh-tokoh lain juga sangat tinggi. Warno alias Kromo berhubungan dengan semua tokoh dalam novel ini sedangkan tokoh-tokoh lain tidak semuanya saling berhubungan. Dengan demikian Warno alias Kromo inilah yang dapat disebut sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis novel *Kroco*.

Pohon-pohon yang berbicara dengan Warno alias Kromo dalam cerita ini dapat dikategorikan sebagai antagonis atau penentang tokoh utama. Wujud pertentangan dalam hal ini tidak bersifat ekstrim seperti pertentangan antara baik dan buruk atau benar dan salah. Pertentangan di sini menggambarkan konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh utama pada saat dia bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya atau masalah yang dihadapinya.

Pertama, terlihat saat Warno memendam kekecewaannya terhadap juragan teh yang memecatnya secara sepihak, istrinya yang sering berzinah dengan laki-laki lain, dan tetangga ahli kebatinan yang berniat menipunya. Hati nurani Warno sendiri sebenarnya menentang tindakan Warno yang membiarkan dirinya dipermainkan oleh orang lain. Ini terlihat dari pengakuan Warno tentang omongan pepohonan di kebunnya sebelum ia menebas semua pepohonan yang dianggapnya telah berbicara kacau.

"Tiba-tiba dia menyuruh aku mengambil kapak. Lalu aku ambil kapak ke rumah. Setelah aku ambil kapak, terus dia bilang, ayo Warno sekarang kamu pergi ke bekas juragan kamu dan kapak kepalanya, karena kamu diberhentikannya dengan sewenang-wenang. Kapak sekarang kepalanya! Juragan itu orang culas! Kapak saja, katanya. Terang saja aku terkejut. Tapi dia terus bicara, ayo Warno, katanya dengan keras, bukan lagi ngomong biasa tapi menyuruh, Warno, ayo bawa kapak itu ke tempat Bokir, kapak kepalanya, dia yang memfitnah sampai kamu dipecat oleh juragan kamu. Aku terkejut. Masak aku harus mengapak kepala juragan dan kepala Bokir, biar pun mereka tidak adil, itu kan namanya hidup, sekali dia menang sekali kita kalah, masak baru dijahati begitu sudah mau mengapak. Tapi belum habis aku bantah, pohon itu terus memaki, goblok ayo Warno, katanya dengan kasar, bawa kapak itu ke rumah dan kapak kepala istrimu. Istriku? Ya kapak kepala istrimu! kenapa aku mesti mengapak kepala istriku, tanyaku. Dia jawab, sebab dia sudah berzinah dengan Kresno lima kali, di rumah kamu sendiri, di rumah Kresno, di kebon, di pasar dan di rumah tetangga. Kapak sekarang Warno! Wah aku terkejut, tapi belum sempat menjawab dia terus memaki-maki, goblok, ayo Warno kamu jangan jadi pengecut, kamu sudah dibikin main-mainan oleh orang, bawa kapak itu ke rumah tetanggamu yang suka mempermain-mainkan ilmu kebatinan itu, kapak kepalanya karena dia menipu, mau membeli tanah kamu murah-murah. Itu begitu, begitu dia ngomong berulang-ulang sampai kepalaku jadi pusing. Waktu aku diam saja, dia lalu memaki-maki kasar sekali, kamu Warno katanya, kamu tolol, kamu picik, kamu penakut, kamu teler! Kamu anak anjing, anak zinah, haram jadah! Gila, sesabar-sabar kita, kalau sampai orang tua disebut-sebut kan jadi naik pitam juga. Akhirnya aku tak kuat lagi. Makanya aku terbang saja semua kentus itu supaya berhenti bisung! Memangnya kita apa bisa dimaki-maki seenak perutnya sendiri?! Bajigur! Betul tidak?!" (Halaman 15).

Kedua, pada waktu Warno bercerita bolak-balik tentang keterlibatan bekas majikannya pada peristiwa pembunuhan seorang wanita di dekat kebun binatang. Warno yang kecewa terhadap pemecatan dirinya semula mengatakan bahwa bekas majikannya terlibat dalam tindak kriminal itu. Akan tetapi setelah diberi uang dan disuruh bekerja lagi, cerita Warno berbalik. Ia mengatakan bahwa juragannya itu bersih. Suara hati Warno yang tercermin melalui suara pepohonan dalam kutipan di bawah ini mencerminkan hati nuraninya yang tidak setuju pada sikap Warno yang kurang jujur.

”Kamu kurang jujur Warno,” ejek pohon-pohon di sepanjang jalan. Tapi Warno tak mendengar. . . . (Halaman 29).

. . . . Bapakmu lain. Dia sederhana, karena kalau dapat uang lebih, dia tidak memakan lebih dari yang seharusnya. Kalau dapat uang, dia tidak akan lupa pada apa yang sudah diputuskannya. Tidak seperti kamu, baru dapat uang recehan begitu sudah tidak mampu mendengar apa suara batinmu. (Halaman 31).

Sebelum suara pepohonan itu muncul, dalam diri Warno sudah terjadi konflik batin karena kekecewaannya pada dirinya sendiri, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Orang-orang di warung tertawa. Warno ikut tertawa. Ia tak mampu menjawab lagi, lalu diam-diam pergi. Sepanjang jalan pikirannya telah ternoda. Ia marah sekali karena orang-orang tahu apa yang sedang terjadi. Ia juga marah kepada dirinya sendiri kenapa bercerita bolak-balik. Dulu benci kepada majikannya, tapi baru diberikan uang, langsung cinta. (Halaman 29).

Pikiran Warno yang ternoda menggambarkan kondisi psikologisnya yang sangat ter-
tekan akibat tindakannya yang kurang jujur.

Ketiga, konflik batin yang terjadi dalam diri Kromo saat dia kecewa dengan nasibnya yang tidak kelihatan di mata orang lain, tetapi Kromo tidak tahu sesuatu yang harus ia lakukan untuk keluar dari kenyataan itu. Dalam percakapan antara Kromo dengan pohon penyakitan di tengah hutan menggambarkan pergulatan batin dalam diri Kromo, bahwa ia harus menentukan sikap dan mengambil tindakan berkaitan dengan kenyataan yang tidak ia inginkan itu. Dari konflik batin ini terlahir sebuah ide besar. Ia akan memanfaatkan keberadaannya yang tidak kelihatan itu dengan menjadi maling. Akhirnya Kromo yang dihajar habis-habisan karena ketahuan mencuri, merasa menemukan dirinya, bahwa sebenarnya ia masih ada, masih kelihatan di mata orang lain.

Kenyataan bahwa yang dianggap sebagai suara pepohonan itu adalah luapan suara hati tokoh utama itu sendiri, selain dapat dilihat dari pandangan tetangga ahli kebatinan (halaman 36), ditegaskan pula dalam kutipan berikut:

. . . . Lalu percakapannya dengan pohon penyakitan di tengah hutan.
Percakapan yang mungkin sekali lebih banyak merupakan percakapan pada dirinya sendiri. (Halaman 120).

Dalam novel ini pepohonan yang berbicara dikategorikan sebagai tokoh tersendiri yaitu sebagai tokoh antagonis karena memang terlihat adanya pertentangan antara suara pepohonan yang mencerminkan suara hati tokoh utama itu dengan sikap dan tindakannya yang nyata. Terlihat bahwa pengarang sengaja membuat suatu distansi antara suara hati dengan diri individu tokoh utamanya yang dimanifestasikan dalam suara pepohonan. Metode ini semakin menonjolkan konflik batin dan gambaran psikologis tokoh utama itu.

Tokoh istri Warno adalah orang pertama yang berperan dalam kehidupan Warno. Tokoh inilah yang membuat Warno tiba-tiba pergi ke Jakarta. Tanpa mempertimbangkan apa pun lagi Warno berangkat ke Jakarta setelah melihat istrinya itu berzinah dengan laki-laki lain. Tokoh ini menjadi sentral perhatian pada bagian tiga. Sejak ditinggal pergi oleh Warno, istri Warno terpaksa harus menanggung beban kehidupan rumah tangga sendiri. Tetangga ahli kebatinan hadir sebagai orang yang paling peduli padanya. Berkat nasihat tetangga ahli kebatinan ini istri Warno dapat hidup mandiri dengan menjadi bandar nomor, sampai ia dijuluki "Ratu SDSB". Banyak orang datang padanya untuk menanyakan nomor yang akan keluar. Tokoh istri Warno ini muncul lagi pada bagian lima (halaman 68-72). Ia menyusul Warno ke Jakarta untuk memberikan uang bagian hasil penjualan kebun dan minta ijin untuk menikah dengan Pak Barkah, tetangga yang dulu pernah mengaku paham ilmu kebatinan. Setelah itu istri Warno tidak muncul lagi pada bagian selanjutnya.

Tokoh tetangga ahli kebatinan tampil pada bagian satu dan dua berkaitan dengan keinginannya membeli tanah Warno dengan harga murah untuk mendirikan toko. Tetangga ahli kebatinan itu memanfaatkan keadaan Warno dengan mengatakan bahwa menurut pepohonan, masa depan Warno ada di Jakarta. Warno harus pergi ke kota besar itu dengan menjual tanahnya sebagai modal kalau ingin kaya. Dari ilustrasi ini terlihat bahwa tokoh tetangga ahli kebatinan berpengaruh dalam kehidupan tokoh utama. Ia membuat Warno terus menerus memikirkan kebenaran perkataannya, sampai Warno dibuat kalut oleh pikirannya sendiri (halaman 9-15). Pada bagian tiga tetangga ahli kebatinan tampil bersama Istri Warno mendominasi peristiwa.

Ketika merasa tidak mempunyai pijakan dan hampir putus asa dengan kehidupan kota Jakarta, orang yang pertama kali ditemui Warno adalah juragan beca. Tokoh ini banyak berpengaruh dalam kehidupan tokoh utama. Pertama, juragan beca adalah orang yang paling mengerti keadaan Warno dan banyak membantu Warno antara lain dengan menerimanya menjadi tukang becak. Kedua, ia adalah orang yang pertama kali memanggil Warno dengan sebutan Kromo. Ini menyiratkan bahwa juragan beca itu secara tidak langsung telah mengaburkan identitas Warno. KTP yang hilang di rumah juragan beca juga menyiratkan diri Warno yang semakin kehilangan identitas. Ketiga, refleksi juragan beca terhadap diri Kromo, sebuah sosok kepribadian yang ternyata sangat dikaguminya. Kesadaran akan kekagumannya terhadap Kromo mendorong juragan beca itu mencari Kromo sampai ke pelosok desa selama berhari-hari tetapi hasilnya nihil. Peristiwa ini sangat mempengaruhi keadaan psikologis juragan beca. Setibanya di rumah juragan beca sakit. Kata dokter yang memeriksanya ia terkena stres. Seperti Kromo dulu yang tidak bisa melihat mobil, juragan beca sekarang tidak bisa lagi melihat becak. Bahkan Kromo yang pernah dicarinya tetapi belum sempat ditemukannya, ketika datang di hadapan juragan beca juga tidak bisa dilihatnya. Kejadian terakhir inilah yang paling mempengaruhi situasi batin Kromo sampai ia meragukan keberadaannya sendiri sebagai manusia yang hidup dan berperan dalam kehidupan di dunia ini.

Setelah beberapa waktu Kromo menjadi tukang becak tetapi belum juga menemukan rezekinya, ia bertemu dengan seorang janda beranak tiga yang kemudian di-

ajaknya hidup bersama. Pengaruh tokoh janda istri Kromo ini juga sangat besar dalam kehidupan Kromo seperti terlihat pada kutipan berikut:

Kromo jadi lemes. Tiba-tiba saja wanita yang selama ini dianggapnya tidak berarti, berubah nilai. Segalanya tambah jelas. Wanita itu bukan hanya teman. Bukan hanya kongsinya. Wanita itu sudah seakan-akan bagian dari dirinya. Tanpa kehadirannya, Kromo akan cacad. Tanpa kehadiran istrinya dulu, Kromo memang merasakan rasa sepi dan sedih, namun ia bisa bertahan. Sekarang tanpa kehadiran wanita yang satu ini, ia percaya itu akan berarti kemusnahannya. (Halaman 107).

Janda istri Kromo yang sudah menjadi bagian dari hidupnya ini jugalah yang secara tidak langsung ikut mendorong Kromo melakukan perbuatan yang melampaui batas kemampuannya dulu. Kromo menjadi berani mengambil harta milik orang lain karena ingin memberikan sesuatu yang paling hebat kepada keluarganya, yaitu uang. Suatu perbuatan yang sebelumnya belum pernah ia lakukan karena tidak memiliki keberanian.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tokoh tetangga ahli kebatinan, istri Warno di kampung, juragan beca, dan istri Kromo di Jakarta, meskipun hanya muncul dalam beberapa bagian cerita tetapi kehadirannya sangat mendukung pelukisan tokoh utama. Mereka ikut menentukan watak, pembentukan tingkah laku, dan keputusan bertindak tokoh utama. Dengan demikian keempat tokoh ini dapat disebut sebagai tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung atau menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1991: 19).

Tokoh-tokoh lainnya dapat dikategorikan sebagai tokoh komplementer atau tokoh lataran karena tokoh-tokoh ini hanya terlibat dalam beberapa bagian cerita dan

kehadirannya tidak terlalu menentukan atau mendukung tokoh utama. Kehadiran tokoh komplementer atau tokoh lataran ini cenderung lebih dimanfaatkan pengarang untuk mendukung setting cerita sehingga dapat menciptakan dan menggambarkan suasana tertentu. Tokoh-tokoh yang dapat dimasukkan dalam kategori ini antara lain para tetangga yang mendengarkan cerita Warno di warung, utusan juragan teh, dan orang-orang yang menanyakan nomor, sebagai tokoh pelengkap yang mendukung latar sebuah kampung yang sudah menjadi kota. Tokoh Parno, Karni, anak juragan beca, pemilik dompet, teman-teman Kromo sesama tukang beca, dan orang-orang yang ditanya juragan beca tentang keberadaan Kromo, adalah tokoh-tokoh yang mendukung latar kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang semrawut, serba terburu-buru, dan menggambarkan kehidupan yang keras bahkan cenderung kasar. Tokoh mertua Kromo, orang-orang desa tetangga Kromo di dusun terpencil yang lugu dan ramah-ramah tetapi selalu mengharapkan pemberian atau bantuan dari orang lain, dan orang-orang yang menghajar Kromo, adalah tokoh lataran yang menggambarkan orang-orang dusun terpencil yang kurang tersentuh kemajuan zaman sehingga seringkali merasa cemburu dengan kehidupan orang-orang kota yang kelihatan serba mewah.

Dalam hal penokohan, untuk menyebut tokoh-tokohnya pengarang dalam novelnya ini tidak menganggap mutlak sistem penamaan. Warno sebagai tokoh protagonis, dalam perjalanan waktu namanya berubah menjadi Kromo; tokoh Parno sebagai tokoh komplementer sebelumnya bernama Parano (57); dan yang disebut-sebut sebagai tetangga ahli kebatinan sebenarnya bernama Pak Barkah (halaman 69). Satu tokoh lain yang termasuk tokoh komplementer dan mempunyai nama adalah tokoh Karni yang

muncul pada halaman 87. Disebut juga nama-nama seperti Bokir, orang yang memfitnah Warno sehingga Warno dipecat oleh juragannya; Kresno, orang yang disebut-sebut pernah berzinah dengan istri Warno; dan Pairoh. Tokoh-tokoh ini tidak terlibat secara langsung dalam cerita.

Nama-nama tokoh yang dipilih oleh pengarang adalah nama-nama yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa dari kalangan bawah. Dari pemilihan nama itu terlihat bahwa dalam novel ini pengarang sengaja menceritakan kehidupan orang-orang yang berasal dari golongan bawah.

Tokoh-tokoh lain oleh pengarang hanya disebut dengan sebutan istri Warno, tetangga yang mendengarkan cerita Warno di warung, utusan juragan teh, juragan beca, anak juragan beca, pemilik dompet, teman-teman Kromo sesama tukang beca, orang-orang di dusun terpencil yang mirip Kromo tetapi bukan Kromo, orang-orang yang menghajar Kromo, hansip, petugas, pepohonan di kebun belakang rumah Warno, pohon-pohon di pinggir jalan, dan pohon penyakitkan ditengah hutan. Dalam hal ini pun pengarang tidak mutlak menggunakan sebutan itu, tetapi juga hanya dengan sebutan tetangga, salah seorang, orang-orang, orang banyak, dan penduduk desa. Ini menyiratkan bahwa orang-orang yang disebut oleh pengarang bukan orang tertentu yang sudah jelas identitasnya tetapi sekelompok orang yang mewakili komunitas yang lebih besar lagi.

Ketidakmutlakan sistem penamaan ini mendukung latar sosial yang berupa kehidupan yang serba tak teratur dan ketidakpedulian seseorang terhadap orang lain. Selain itu juga menunjukkan bahwa penghargaan seseorang terhadap keberadaan orang

lain semakin menipis dalam situasi zaman yang semakin modern tetapi cenderung individualistis ini.

Dimensi fisiologis Warno alias Kromo sebagai tokoh protagonis digambarkan baik oleh pengarang sendiri maupun melalui percakapan tokoh-tokohnya meskipun tidak secara terperinci. Pada percakapan Warno dengan Parno disebut-sebut bahwa mata Warno juling tetapi tidak ditanggapi serius oleh tokoh utama ini.

”Mata lhu kerok ya?”

Warno berpaling.

”Kromo, mata lhu kerok?”

”Ya.”

”Pantesan mobil begitu dibetot.” (Halaman 60).



Secara fisik sebenarnya Kromo tidak mempunyai kekurangan sebagai tukang becak. Ini dibuktikan ketika ia memperlihatkan lengannya yang masih kekar dan dadanya yang masih bidang dan tegar kepada juragan beca ketika ia ingin berhenti menjadi tukang becak tetapi juragannya keberatan.

”Apa kamu sakit, begitu?”

Kromo menggeleng. Ia memperlihatkan lengannya yang masih kekar dan membuka dadanya yang masih bidang dan tegar. Sebagai tukang beca ia sempurna. (Halaman 85).

Dengan demikian gambaran bahwa Kromo sebagai tukang becak banyak mengalami gangguan fisik seperti dalam kutipan di bawah ini menyiratkan adanya pengaruh psikologis dalam diri Kromo. Jiwanya yang tertekan akibat kesulitan hidup yang dideritanya membuatnya mengalami banyak gangguan fisik.

Berbulan-bulan Kromo belajar meratakan nasibnya di atas pedal. Bukan hanya di awal-awal narik, tetapi ternyata setiap hari selalu rumit. Kalau bukan kakinya yang kram, matanya yang kurang jeli membaca peta (Halaman 61).

. . . . Mukanya pucat dan keruh. . . . (Halaman 61).

. . . . Kadang kakinya encok. Lain waktu kepalanya cekot-cekot. Tak jarang tangannya sulit digerakkan. Ia jadi tidak awas. (Halaman 81).

Warno yang tiba-tiba tidak bisa melihat mobil-mobil mewah sedangkan barang-barang lain sejenis bisa dilihatnya dengan jelas dalam jarak mata normal (halaman 81-90), jelas bukan bentuk gangguan mata biasa. Gangguan ini adalah suatu bentuk gangguan fisik yang muncul karena adanya pengaruh psikologis dari dalam diri Warno. Ini ditegaskan melalui refleksi juragan beca yang merasakan adanya perasaan benci, rindu, iri hati, tak terima, dendam, dan segala macam perasaan lain (halaman 93), dalam diri Kromo dan para tukang becak lain setiap kali melihat barang-barang mewah yang dimiliki orang lain sementara mereka sendiri merasa tidak mungkin bisa memilikinya.

Gerak-geriknya, cara bicara, cara berpikir, cara menanggapi pembicaraan yang lamban, serta kepolosan dan keluguannya yang berlebihan membuat orang lain memandang bahwa Warno alias Kromo tolol atau bego. Seringkali terjadi tidak tercapainya komunikasi antara Kromo dengan tokoh lain, seperti terlihat dalam contoh di bawah ini.

Semua tukang beca sedang makan di seberang jalan.

Warno termangu-mangu. Ia mulai lagi bicara dengan beca itu.

”Siapa nama kamu?”

Parno yang baru selesai makan, menghampiri dan langsung menjawab.

”Parno.”

”Siapa?”

”Parno!”

”Kok seperti yang kerja di bengkel itu.”

Parno heran.

”Apa?”

”Parno ya?”

”Ya!”

”Kok seperti nama orang.”

Parno tercengang.

”Apa lhu bilang?”

Warno tertawa.

”Maaf jangan marah.”

”Lhu jangan macam-macam, baru datang sudah bertingkah. Tak bacok baru tahu rasa lhu!”

Warno tak berani lagi bicara. Parno menendang kaleng dan melemparkan jok yang tadi diperbaiki Warno.

”Sialan!”

Warno diam saja tak berkutik. (Halaman 52).

Warno makan dengan rakus. Parno memperhatikan saja.

”Sudah berapa hari tidak makan?!”

”Ah?”

”Enak?”

”Sebetulnya tidak.”

”Kalau nggak enak kok dimakan?”

”Katanya tadi disuruh makan?!”

Parno terkejut.

”Tapi kalau tidak enak tidak usah dimakan!”

Warno bingung. Ia berhenti makan. Parno terus memerhatikannya.

”Lapar nggak?”

”Ya lapar, dari pagi belum makan.”

”Makanya makan. Biar tidak enak makan saja. Kok masih mikir enak. Makan itu bukan untuk enak-enakan tapi biar lhu kuat. Ngeri nggak? Ayo teruskan makan.”

Warno mengangguk.

”Tadi kan sudah dimakan.””Masih mau makan tidak?”

”Masih.”

”Ya sudah makan kok ribut sendiri!”

Warno heran.

”Tadi disuruh berhenti makan. Kok sekarang disuruh makan? Aku jadi bingung ini!”

Warno kemudian makan seperti orang ngamuk.

Parno tertawa cekakakan. Ia mulai mengerti makhluk macam apa yang sedang dihadapinya. . . . (Halaman 58-59).

Istri Kromo dalam luapan kemarahannya juga mengatakan Warno yang kelihatan seperti orang bego.

” . . . Tapi apaan? Kamu cuma melotot terus seperti orang bego! Aku malu punya suami bego? Ngerti kagak elhu? Gua malu!!!”

.....
”Lhu bisa denger tidak? Ah? Kromo bego!” (Halaman 106).

Warno alias Kromo digambarkan sebagai orang yang selalu kalah dalam kehidupan ini sampai ia merasa menjadi orang yang bernasib sial.

..... Ia tak punya pekerjaan setelah dipecat oleh juragan teh itu. Pernah ia coba-coba jadi pengecer bensin, tapi kemudian ditendang oleh anak-anak muda yang menguasai kaki lima. . . . (Halaman 3).

”Barangkali coba-coba ikut dagang,” katanya sambil mengocok celengannya. Ia lalu mengadu untung lagi, menjual eceran bensin sambil narik beca. Tapi sial, tahu-tahu juragannya memergoki. Ia kena damprat dan kemudian ancaman.

.....
Kromo terpaksa minta maaf dan berhenti mengecer bensin. Tetapi anehnya, tak lama kemudian beberapa kawannya yang lain, sama-sama tukang becak, meneruskan usaha itu. Dan untung. Dan tidak ada yang ditegor juragan.

Kromo bingung.

”Gimana sih ini,” kata Kromo marah-marah. Lalu ia kembali mencari dukun supaya memeriksa nasibnya. . . . (Halaman 66).

Digambarkan juga Warno sebagai orang yang tidak memiliki keberanian untuk melakukan perbuatan yang mengingkari hati nurani, seperti berbuat jahat kepada orang lain atau mengambil sesuatu yang bukan haknya.

Menjadi maling ternyata memerlukan keberanian. Bahkan memerlukan apa pun, semua memerlukan keberanian. Dan itu yang selalu tidak dimiliki oleh Kromo. Kalau dipaksakan dia bisa membusukkan dirinya sendiri. (Halaman 62).

Sifat Kromo ini pada perjalanan waktu mengalami perubahan. Pada akhirnya ia berani berbuat nekad. Entah disadari sepenuhnya atau tidak, karena merasa diperlakukan tidak adil, merasa tidak dianggap oleh orang lain, Kromo mencoba menjadi maling.

Tak akan ada yang percaya Kromo yang lugu, polos dan sama sekali tidak duniawi, malam itu sudah jadi pencuri. Tak akan ada yang menyangka manusia yang pasrah, menyerah, dungu, bego, tak peduli pada nasibnya itu, ternyata malam itu menjadi orang yang cerdas. (Halaman 117).

Meskipun diri dan kehidupan Warno banyak mengalami perubahan tetapi ternyata ada yang tidak berubah, yaitu kebesaran jiwanya. Kebesaran jiwa Warno tampak saat ia memaklumi niat tetangga ahli kebatinan yang ingin memanfaatkan keadaannya tetapi tetangga ahli kebatinan malah dibuat salah tingkah oleh keluguan dan kepolosan sifatnya (halaman 24-25). Warno juga tidak mau membalas dendam terhadap orang-orang yang sudah berbuat tidak adil terhadapnya. Ia menyadari bahwa memang harus ada kalah dan menang dalam kehidupan ini (halaman 15). Kebesaran jiwa Warno muncul kembali bersamaan dengan niatnya untuk meninggalkan ibukota karena ia tidak mau merugikan orang lain lebih banyak lagi. Ini terlihat dari refleksi juragan becak yang menyangkut diri Warno.

Juragan itu terkejut. Tiba-tiba ia seperti menghadapi semacam kebijaksanaan, serta kesederhanaan yang begitu tulus dalam hati Kromo, ketika lelaki itu memutuskan untuk kembali ke bukit menjadi petani. Daripada merusak harta orang lain atau bahkan terbunuh -- daripada sakit hati karena marah, lebih baik menghindar.

"Itu bukan kekalahan, bukan penyerahan. Itu kebesaran jiwa. Dan karena kebesaran jiwa itu muncul dari orang kecil, itu jadi bertambah besar lagi," bisik juragan itu. (Halaman 93).

Warno juga digambarkan sebagai seorang yang berperasaan halus, mudah merasa iba pada nasib buruk yang menimpa orang lain, bahkan pada pepohonan di pinggir jalan maupun pohon penyakitkan di tengah hutan. Sewaktu masih di kampung ia merasa perlu menanggapi sapaan pepohonan di pinggir jalan sampai urusannya sendiri menjadi tak karuan.

Kadang-kadang Warno menyapa lebih dulu. Sering karena ia merasa distop mendadak, sedangkan Warno tak pernah sampai hati menolak. Akibatnya banyak urusannya sendiri yang jadi tak karuan. Untuk melewati jalan yang ditempuh oleh orang lain dalam lima menit, Warno memerlukan dua jam. . . .

"Habis semuanya ngajak omong. Tak ada yang mau dilewati begitu saja," kata Warno. "Kasihlah, mereka kan hanya pohon, tidak bisa datang sendiri, seperti manusia, kalau ingin ngobrol. . . . (Halaman 16).

"Ya, aku memang sedang susah," kata Kromo, "tapi kalau kamu juga sedang susah, lebih baik kamu tidur saja, biar sehat. Aku sudah biasa susah. Lagipula aku juga nanti lupa kesusahanku sendiri. Sedangkan kamu kan tidak bisa lupa." (Halaman 109).

Tetapi sayangnya, di pinggir kampung, ia melihat sebuah warung sudah terbuka. Pemiliknya masih ada hubungan saudara dengan istrinya. Kromo berhenti di depan warung. Ia melihat kemiskinan seperti yang membelitnya juga, membekuk warung itu. Ia melihat cahaya muka penghuni-penghuninya yang sudah kuyu. Mata mereka cekung, dadanya keriput, seluruh semangat mereka re-tak. Persis seperti kecekungan yang merongga dalam hidupnya sendiri di masa lalu.

Kromo merasa iba. (Halaman 117).

Kehalusan perasaan Kromo sangat terlihat ketika ia berpisah dengan istrinya di stasiun.

Ketika kereta meninggalkan stasiun, wanita itu tampak menangis tersedu-sedu. Kromo memalingkan mukanya, tetapi air matanya sudah jatuh. Tes. (Halaman 72).

Tokoh Warno alias Kromo ini dalam sosialitasnya digambarkan sebagai orang yang seringkali tidak dianggap oleh orang lain. Kehadirannya tidak begitu penting di hadapan orang lain. Para tetangga yang mendengarkan cerita Warno di warung menanggapi omongan Warno hanya untuk melewatkan waktu (halaman 19). Istri Warno sendiri lebih sering menganggap omongan Warno sebagai omongan orang gila (halaman 2, 5). Bahkan ia pernah mengatakan bahwa kehadiran Warno hanya menjadi beban.

Wanita itu membenarkan. Ia tak punya keperluan lagi menyusul Warno. Untuk apa lagi. Lelaki itu dari dulu memang tak ada gunanya. Malah hanya jadi beban. . . . (Halaman 42).

Ketika juragan beca mencari Kromo dan bertanya kepada orang-orang yang pernah dekat dengan Kromo, terlihat bahwa Kromo memang tidak dianggap penting oleh orang lain.

Juragan sibuk melacak jejak Kromo. Semua kenalan-kenalan Kromo, bekas tetangga dan warung-warung yang pernah jadi pangkalan Kromo, ditanyai. Mula-mula tak ada yang menanggapi, karena perhatian mereka pada Kromo juga memang tak ada. Tak ada yang pantas diperhatikan dari pensiunan tukang beca itu. Maksudnya tak ada yang menguntungkan dari Kromo. (Halaman 94).

Tokoh pepohonan yang bisa berbicara sebagai tokoh antagonis tidak memiliki sifat dan watak tertentu. Ia adalah suara hati si tokoh yang seringkali mendorong maupun menentang keinginan tokoh utama dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh absurd, yaitu tokoh yang tidak mempunyai kedirian yang khas, tidak dapat dirujuk kepada satu identitas yang jelas (Sudjiman 1992: 23). Pohon-pohon yang berbicara di kebun, di pinggir jalan maupun pohon

penyakitan di tengah hutan mewakili suara hati tokoh yang sama yaitu tokoh utama Warno alias Kromo.

Tokoh-tokoh bawahan dan tokoh komplementer sama sekali tidak dilukiskan secara fisik oleh pengarang. Berikut ini analisis perwatakan masing-masing tokoh itu.

Istri Warno di kampung meskipun cerewet tetapi sebenarnya ia adalah seorang perempuan yang lugu, baik, tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang dijalaninya. Ia sebagai seorang wanita yang berpendirian keras antara lain terlihat melalui pertentangan antara istri Warno dan Warno berikut:

”Wah kok percaya dia. Kalau di sini sudah hambрук apalagi di Jakarta. Mau jadi apa di situ? Tukang beca? Beca juga sudah dipreteli sekarang.”

”Lho kamu ini bagaimana, tidak bisa diajak berusaha.”

”Kalau di sini berusaha yang betul juga baik, tidak usah ke Jakarta. Di situ kan pengap, namanya kota besar pasti lebih sulit.”

”Kalau belum dicoba memang begitu, coba kalau dimulai, seperti orang kawin tidak tahu enaknyakawin. Ya tidak?”

”Ah! Kalau mau ke Jakarta pergi sana. Aku diam di sini saja. Aku lahir di sini, aku mau mati di sini. Aku tidak mau disambar petir di Jakarta!”
(Halaman 20).

Berbeda dengan Warno, istri Warno ini memiliki wawasan yang lebih luas. Ia tidak setuju kalau Warno pergi ke Jakarta dan menjual kebunnya. Ia tahu bahwa tidak mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan kota besar itu.

Beberapa tetangganya mengatakan bahwa ibukota itu seperti pasir hidup. Mengecoh sebelum diinjak. Menelan dengan buas kalau dikasari. . . .
Tidak sebagaimana suaminya, ia takut pada Jakarta. (Halaman 34).

Istri Warno adalah juga seorang wanita yang bertanggung jawab meskipun cara yang digunakannya seringkali keliru. Ia menjual dirinya kepada laki-laki lain sejak Warno dipecat dari pekerjaannya, semata-mata untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari. Ini terlihat dari omongan pohon (halaman 30) dan pengakuan istri Warno sendiri (halaman 35).

Tetangga ahli kebatinan digambarkan sebagai tokoh yang sudah berpikiran lebih maju dan berpengetahuan lebih luas. Ia bekerja di sebuah kantor (halaman 25) dan masih berkeinginan mendirikan toko dengan membeli tanah Warno. Ia mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi tingkah laku Warno dan istri Warno yang mengaku bisa berbicara dengan pohon. Ia gemar memberikan nasihat kepada orang lain dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan. Akan tetapi seringkali tersimpan maksud lain di balik perhatian dan kepeduliannya kepada orang lain itu. Terbukti, ia menginginkan tanah Warno dengan harga murah dan akhirnya istri Warno pun mau menikah dengannya setelah Warno ke Jakarta. Ini menunjukkan bahwa tetangga ahli kebatinan itu mempunyai sifat egois, senang memanfaatkan keadaan orang lain untuk kepentingannya sendiri.

Istri Kromo di Jakarta adalah seorang janda beranak tiga yang juga berwatak keras, cerewet, tetapi sebenarnya ia adalah seorang wanita yang penuh pengertian dan bertanggung jawab. Ketika tahu bahwa Kromo berjuang tanpa kenal lelah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, ia berusaha mencari uang dengan menjadi tukang cuci meskipun dalam keadaan sakit (halaman 75). Ia dan anak-anaknya dengan lapang hati menerima kembalinya Kromo dalam keadaan sakit dan gagal (halaman 121-124).

Juragan beca yang juga dimasukkan dalam tokoh bawahan adalah orang yang bijaksana. Ia bisa mengerti diri Kromo. Ia tidak merasa gengsi ngobrol dengan Kromo dan menanggapi semua yang dikatakan Kromo, sebagai orang yang berstatus sosial di bawahnya, dengan terbuka dan penuh pengertian. Meskipun sebenarnya juragan beca ini lebih mendahulukan urusan materi tetapi ia selalu membantu anak buahnya yang ingin berdikari (halaman 91). Kebijakan juragan beca juga tercermin dari kesadaran akan dirinya dan refleksinya yang mendalam terhadap diri Kromo (halaman 91-98).

Orang-orang yang mendengarkan cerita Warno di warung merupakan wakil dari masyarakat yang memahami arti pentingnya pembangunan. Mereka menyadari bahwa dalam melaksanakan pembangunan harus ada yang mau berkorban demi kepentingan orang banyak. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau protes terhadap kebijakan pembangunan yang seringkali menimbulkan ketidakadilan, karena tidak mau dikatakan menghambat pembangunan (halaman 17).

Utusan juragan teh merupakan tokoh lataran yang mewakili orang-orang yang juga hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa mempertimbangkan kesulitan orang lain. Ia memotong uang Warno dan masih minta persenan ketika mengantarkan uang pemberian juragan teh kepada Warno.

Orang-orang yang menanyakan nomor SDSB dan berusaha berbicara dengan pepohonan di kebun Warno menggambarkan kelompok masyarakat yang suka menjerabas atau mengambil jalan pintas. Mereka ingin mendapatkan uang tidak dengan bekerja keras tetapi hanya mengharapkan keberuntungan yang belum tentu diperolehnya.

Parno, pekerja bengkel di rumah juragan beca, adalah orang yang pada awalnya bersikap acuh tak acuh kepada Warno. Akan tetapi selanjutnya terlihat bahwa ia adalah orang yang baik dan bersahabat. Ketika Parno tahu Warno belum makan, ia mengajaknya ke warung untuk makan. Ia pun meminta Kromo untuk menginap di rumahnya bila belum punya tempat tinggal. Setelah Warno punya istri, hubungan mereka tidak dikisahkan lagi oleh pengarang. Hanya pada bagian enam (halaman 86-87) sepintas digambarkan adanya kesalahpahaman antara Kromo dengan Parno dan Karni. Tokoh Karni yang hanya muncul sepintas itu mewakili sikap lugu dan polos orang-orang desa yang hidup di Jakarta.

Anak juragan beca yang menabrak Warno menggambarkan sosok orang modern yang lebih mendahulukan urusan materi daripada kepeduliannya terhadap nasib orang lain. Ini terlihat pada waktu dia menabrak Warno di halaman rumah juragan beca.

Anak juragan yang menaiki mobil itu juga datang, setelah ia yakin mobilnya tidak apa-apa. (Halaman 55).

Pemilik dompet yang orangnya seperti bencong mewakili sosok orang kota yang mudah curiga dengan niat baik orang lain. Ketika Kromo mengembalikan dompet yang tertinggal di jok becanya pemilik dompet itu curiga bahwa Kromo mengembalikan dompet itu karena isinya cuma uang kecil dan Kromo ingin minta imbalan yang lebih besar (halaman 64-65). Ini menggambarkan juga bahwa sesuatu yang dicurigai pemilik dompet itu sudah biasa terjadi di sana.

Teman-teman Kromo sesama tukang beca digambarkan sebagai orang-orang yang suka berbuat nekad dan juga tidak peduli pada orang lain yang mereka pandang

lebih kaya. Kromo yang mengembalikan dompet itu pada pemiliknya tanpa meminta imbalan malah ditertawakan dan dibilang tolol.

. . . . Teman-temannya semua menggeleng-gelengkan kepala dan menganggapnya tolol, ketika mendengar cerita itu.

"Sudah bagus kamu kembalikan. Sudah bagus kamu tolak persennanya. Tapi mestinya lebih bagus lagi kalau kamu peres dia supaya isi dompetnya keluar. Itu kan orang kaya?! Ah, tolol kali kamu!"

Kromo cuma nyengir.

"Habis takut."

"Takut kenapa?"

"Orangnya kayak bencong!"

Semua ketawa berderai.

"Lho justru kulan begitu didesak terus!"

"Memangnya elhu!"

"Ah tolol lhu Kromo! LB juga lhu!" (Halaman 65-66).

Orang-orang yang ditanya juragan beca tentang keberadaan Kromo menggambarkan sosok orang-orang yang egois dan individualistis. Mereka yang sebelumnya tidak tertarik dengan Kromo akhirnya menganggap Kromo sebagai orang penting ketika mengetahui bahwa juragan beca menyediakan hadiah berupa uang kepada orang yang mengetahui keberadaan Kromo. Mereka ingin mendapatkan uang dengan segala cara, termasuk cara-cara yang kurang manusiawi.

. . . . Tetapi ketika mereka mencium ada uang di balik pertanyaan-pertanyaan juragan, lalu mereka mulai mengarang jawaban.

Kromo menjadi penting. Kromo menjadi bahan yang menarik.

Semua orang lalu mengarang-ngarang penjelasan. Akhirnya juragan itu tak bisa menentukan ke arah mana sebenarnya Kromo kabur. Semuanya begitu bertentangan. Ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa Kromo sudah meninggal. Yang tinggal adalah ahli warisnya. Dan ahli warisnya adalah orang yang memberi keterangan itu sendiri. (Halaman 94-95).

Orang-orang di dusun terpencil yang ditemui juragan beca ketika mencari Kromo mempunyai sifat lugu dan ramah-ramah (halaman 96), tetapi selalu mengharapkan belas kasihan, derma, hadiah, atau pemberian dari orang lain.

Tapi di dalam hati, para penduduk desa semuanya menyayangkan, mengapa gepokan uang itu dibawa kembali ke kota. Mestinya didermakan saja untuk kesejahteraan penduduk desa. (Halaman 97).

Orang-orang desa yang mendorong Kromo untuk menemui juragan beca ternyata dalam hatinya juga mengharapkan bagian rezeki yang akan diterima Warno.

Orang-orang desa menyokongnya dengan moril. Mereka semua berharap petani itu akan berhasil kembali memboyong uang. Sekepeng dua kepeng mereka pasti akan kecipratan. (Halaman 99-100).

. . . . Mereka juga tidak peduli. Mereka cuma ingin tahu di saku Kromo sekarang ada berapa duit. (Halaman 103).

Orang-orang yang menghajar Kromo adalah juga bagian dari penduduk di dusun terpencil itu. Mereka yang sekian lama hidup dalam kesulitan menjadi sangat marah ketika mengetahui barang-barang mereka dicuri. Mereka tidak peduli meskipun yang mencurinya adalah Kromo, orang yang sudah lama mereka kenal. Mereka menghajar Kromo ramai-ramai untuk melampiaskan dendam yang selama ini mereka simpan.

. . . . Dan ketika mereka mendusin barang-barang mereka yang berharga hilang, mereka keluar rumah dengan parang dengan kapak dengan kepalan tangan terhunus.

"Maling! Maling! Maling!"

Kromo mencoba melarikan diri. Tapi orang banyak tak mungkin kalah. Apalagi orang banyak yang sudah lama curiga miliknya dicuri. Orang banyak yang merasa hidupnya dianak-tirikan di tepi bukit, sementara rezeki berlimpahan di kota di rumah para juragan.

Beramai-ramai mereka mengejar Kromo.

"Tangkap! Tangkap!"

Dengan mudah sekali Kromo tertangkap. Karungnya dirampas. Ketika diketahui isinya adalah barang-barang curian -- yang notabene milik mereka -- semua orang memekik histeris.

”Bangsat! Ini dia rupanya selama ini yang menggarong kita!” (Halaman 118).

Tokoh petugas yang datang pada saat Kromo dihajar beramai-ramai karena ketahuan mencuri, menggambarkan seorang petugas yang sabar dan bijaksana. Ia berhasil menahan amukan penduduk desa terhadap Kromo (halaman 119).

Dalam menampilkan tokoh-tokohnya pengarang lebih banyak menyoroti dimensi psikologis tokoh-tokoh itu. Sikap dan tanggapan mereka terhadap lingkungan sekitarnya dan masalah yang dihadapinya menjadi pusat perhatian.

Dari uraian tentang tokoh/penokohan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama atau protagonis novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini adalah Warno alias Kromo. Tokoh antagonisnya adalah pepohonan yang berbicara dengan Warno alias Kromo, yang sebenarnya merupakan suara hati tokoh utama itu sendiri. Tokoh antagonis dalam novel ini dapat dikriteriakan sebagai tokoh absurd karena tidak mempunyai kedirian yang tetap. Tokoh istri Warno, tetangga ahli kebatinan, juragan beca, dan istri Kromo di Jakarta termasuk tokoh bawahan karena kehadirannya sangat mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh lainnya merupakan tokoh komplementer atau tokoh lataran yang kehadirannya berfungsi mendukung latar cerita.

Ada dua cara yang digunakan pengarang dalam melukiskan watak tokoh-tokoh novel *Kroco*. Pertama, perwatakan yang dapat disimpulkan dari pemaparan pengarang sendiri (metode diskursif) dan kedua, perwatakan yang dapat disimpulkan dari pikiran,

cakapan, lakuan tokoh, dan dari lingkungan atau tempat tinggal tokoh (metode dramatik).

2.1.2 Latar Cerita

Dalam bagian ini akan dianalisis latar cerita novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Yang dimaksud latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 44). Latar dalam hal ini tidak hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau lingkungan yang mengelilingi para pelakunya tetapi juga sebagai petunjuk untuk mengetahui sistem kehidupan sosial yang dilukiskan pengarang.

Dari beberapa ciri yang ada terlihat bahwa cerita oleh pengarang ditempatkan di zaman modern ini tepatnya pada saat bangsa Indonesia memasuki era globalisasi dan konglomeratisasi (halaman 43). Ciri pertama, pembangunan di bidang fisik terlihat sedang giat dilaksanakan di bumi Indonesia ini. Suasana kampung tempat tinggal Warno yang sudah menjadi kota, adanya toko-toko Cina baru, restoran, protes pepohonan yang merasa diperlakukan tidak adil karena mereka ditebas begitu saja oleh orang-orang yang menangani pembangunan tata kota pelebaran jalan, pembangunan hotel dan lapangan yang sudah dapat dipastikan bukan lagi untuk kepentingan masyarakat kalangan bawah atau masyarakat yang masih tergolong tradisional.

Kedua, suasana kota Jakarta yang semrawut, serba terburu-buru, ganas, dan semakin menyingkirkan orang-orang yang tidak mempunyai modal, adalah suasana kota Jakarta pada era yang semakin modern ini. Disebut-sebutnya konglomerat nomor satu

Liem Sui Liong (halaman 117) menunjukkan bahwa peristiwa terjadi di era pembangunan ekonomi yang semakin maju ini tetapi masih banyak rakyat kecil yang belum merasakan dampak positifnya sehingga mereka masih saja hidup dalam kemiskinan.

Ciri keempat, adanya pelarangan operasi bagi becak-becak di Jakarta karena dianggap mengganggu kelancaran lalu-lintas kota. Pelarangan ini terjadi sekitar tahun 1988 dengan dikeluarkannya Perda No. 11 tahun 1988. Masa ini menjadi latar waktu paling menonjol karena peristiwa inilah yang menimbulkan berbagai masalah bagi tokoh utama.

Ciri kelima, kesenjangan sosial yang sangat mencolok antara kehidupan orang kaya dan orang miskin semakin jelas terlihat. Hal ini oleh pengarang ditonjolkan melalui anjing juragan beca yang seringkali diperlakukan melebihi manusia yang hidup dalam kemiskinan seperti Warno. Anjing juragan beca itu disekolahkan, diberi makan daging, dan kalau bosan dibelikan makanan kering dari supermarket, sedangkan dalam kehidupan Warno setiap hari hanya menjadi bagian dari lagu kemiskinan yang panjang. Hanya ada sebatang rokok, besi stang becak, dan tempe goreng yang itu-itu juga (halaman 61).

Keenam, masa kejayaan nomor undian SDSB yang terjadi sekitar tahun 1989. Banyak sekali orang yang ingin mendapatkan nomor SDSB yang dilakukan dengan cara-cara aneh dan tidak rasional. Istri Warno yang dianggap terganggu jiwanya karena disangka bisa berbicara dengan pohon menjadi tumpuan orang-orang yang ingin mendapatkan nomor. Kebun Warno menjadi ladang nomor karena banyak pemburu angka

yang mendatangnya untuk menanyakan nomor yang akan keluar pada pepohonan di sana.

Secara fisik ada tiga daerah yang menjadi latar terjadinya peristiwa dalam novel ini. Pertama, peristiwa terjadi di sebuah kampung yang sudah menjadi kota sebagai tempat tinggal Warno sebelum pergi ke Jakarta. Kedua, kota Jakarta sebagai kota besar yang menggambarkan kehidupan modern yang semakin menyingkirkan orang-orang yang sudah hidup dalam kesulitan akibat kemiskinan yang dideritanya. Ketiga, sebuah dusun terpencil yang terletak di balik bukit yang bersebelahan dengan hutan.

Tokoh-tokoh yang mendukung latar sebuah kampung yang sudah menjadi kota adalah Warno, istri Warno, tetangga ahli kebatinan, orang-orang yang mendengarkan cerita Warno di warung, utusan juragan teh, dan orang-orang yang menanyakan nomor SDSB.

Kehidupan di kampung tempat tinggal Warno ini menggambarkan suasana yang semakin ramai. Banyak dibangun toko-toko, restoran, dan hotel. Kebun Warno pernah ditawarkan dengan harga mahal oleh seseorang yang ingin mendirikan tempat usaha di sana tetapi seperti pesan orang tuanya, Warno tetap mempertahankan tanah itu.

”Ya memang betul. Semua orang ingin menjual tanahnya. Dulu juga sudah banyak yang menawar tanah saya ini. Mau dibeli dengan harga mahal mau dijadikan pabrik, ada yang mau dijadikan toko. Tapi untung tidak kesampaian, saya tetap ingat pesan orang tua. Barang lain boleh dijual, tetapi tanah jangan sampai. Pertahankan tanah sebagai kamu mempertahankan nyawamu katanya dulu sebelum meninggal. Jadi itu sebabnya saya tak mau menjual tanah saya ini.” (Halaman 9-10).

Melalui kutipan di atas juga terlihat masih adanya pandangan tradisional di tengah masuknya pengaruh modernisasi di kampung yang menjadi kota itu. Dari keinginan istri Warno untuk memiliki radio agar bisa mendengarkan siaran ketoprak setiap malam Minggu (halaman 41) juga tergambar kebiasaan tokoh yang belum sepenuhnya meninggalkan suasana kehidupan tradisional.

Sifat mementingkan diri sendiri semakin menggantikan posisi sikap kegotongroyongan dan kebersamaan yang biasanya tumbuh dalam masyarakat tradisional. Misalnya tokoh tetangga ahli kebatinan yang memanfaatkan Warno untuk mendapatkan tanah dengan harga murah dan utusan juragan teh yang memotong uang Warno dan masih minta persenan tanpa mempertimbangkan kesulitan yang dialami Warno selama ini.

Adanya praktek prostitusi yang dilakukan oleh istri Warno merupakan salah satu wujud jalan pintas yang dilakukan oleh tokoh dalam menyelesaikan masalah ekonomi yang dihadapinya. Jalan pintas semacam ini terlihat juga pada para pecandu nomor SDSB yang melakukan segala cara untuk menebak nomor keberuntungannya. Mereka seringkali melakukan tindakan ilogis dengan menganggap bahwa isyarat nomor keberuntungan ada pada setiap hal. Omongan istri Warno yang dianggap sedang terganggu jiwanya, gerak-geriknya, dan isyarat pepohonan di kebun Warno mereka interpretasikan sebagai isyarat nomor undian yang akan keluar.

Masyarakat di kampung yang sudah menjadi kota ini sangat menyadari arti pentingnya pembangunan. Mereka selalu mendukung kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Meskipun ada di antara mereka yang harus dirugikan tetapi mereka

menganggap semua itu adalah demi kepentingan orang banyak. Mereka rela berkorban demi kemajuan lingkungan sekitarnya (halaman 17).

Kota Jakarta sebagai kota besar yang mewakili kehidupan modern, menggambarkan kehidupan yang keras dan cenderung menyingkirkan orang-orang yang sudah hidup dalam kesulitan akibat ketidakmampuannya bersaing memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Warno yang datang ke Jakarta tanpa bekal apa pun seakan-akan frustrasi dalam menghadapi kerasnya kehidupan di kota itu. Di Jakarta Warno hanya bisa bekerja sebagai tukang becak untuk menghidupi istri dan tiga orang anaknya, sementara pelarangan operasi bagi becak-becak itu sudah diumumkan. Berbagai usaha ia lakukan untuk mencoba memperbaiki nasibnya, seperti pergi ke dukun, berjudi, dan membeli nomor SDSB meskipun semua itu tidak mampu mengubah nasibnya. Dalam keputusasaannya Kromo semakin tidak bergairah hidup. Setiap hari kerjanya hanya malas-malasan dan tidur melingkar di jok becaknyanya sampai-sampai orang yang mau menumpang harus membangunkannya terlebih dahulu.

Akhirnya masalah hidup itu menimbulkan suatu kebiasaan baru dalam diri Kromo. Seringkali ia memanfaatkan peluang yang tidak sengaja ia ciptakan untuk mendapatkan uang. Setiap kali nabrak atau ditabrak mobil, Kromo pura-pura sakit agar pemilik mobil itu merasa bersalah sehingga Kromo tidak dituntut ganti rugi bahkan justru diberi ganti rugi.

Dalam keadaan yang tak berdaya, Kromo tak sengaja menciptakan peluang-peluang. Ia tak pernah benar-benar merencanakannya. Semuanya datang begitu saja, tak sengaja, Kromo hanya meneruskan dan memanfaatkannya.

”Habis bagaimana lagi? Namanya juga hidup. Di Jakarta lagi. Kita harus pintar-pintar mencuri kesempatan. Karena setiap kita lengah juga kita sudah dipreteli dari sana sini,” kata Kromo menenangkan hatinya sendiri. (Halaman 83).

Digambarkan bahwa jalan pintas yang dilakukan masyarakat miskin di kota besar ini untuk mendapatkan uang cenderung lebih kasar lagi. Ini tergambar dalam perkataan Parno.

”Bagus. Lhu kalau mau hidup di Jakarta ini harus tahu rahasianya,” kata Parno sambil terus berjalan membawa uang itu. ”Lhu harus pintar main pura-pura. Tidak boleh jujur. Kalau lhu jujur, hancur lhu. Semua orang juga begitu. Kagak ada orang jujur di sini. Lhu mau jujur, tuh lihat kere-kere di pinggir jalan itu, mereka juga kagak ada yang jujur. Pernah dengar nggak ada yang nyulutin anaknya tiap hari supaya badan anaknya korengan. Nah, kalau sudah korengan lalu dipakai modal buat ngemis. . . . (Halaman 57).

Masyarakat di dusun terpencil yang digambarkan pengarang dalam novel ini tak ubahnya seperti masyarakat yang diceritakan pada dua tempat sebelumnya, yaitu masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Perbedaannya, kemiskinan di sini didukung oleh lokasi geografis yang tidak mudah dijangkau sehingga membuat dusun ini menjadi terasing dari daerah lainnya. Mata pencaharian penduduk desa ini sehari-hari adalah bercocok tanam di kebun atau di ladang.

Penduduk desa itu digambarkan mempunyai sifat lugu dan ramah-ramah. Karena mereka merasa hidup dalam kemiskinan, paling tidak lebih miskin dibandingkan dengan orang-orang kota, mereka seringkali memandang sinis pada orang-orang kota yang di mata mereka hidup dalam suasana yang serba mewah.

Ada dua fungsi latar dalam cerita ini. Pertama, latar yang memberikan informasi situasi sebagaimana adanya. Latar tempat yang mendukung penokohan dalam novel ini memberikan informasi tempat sebagaimana adanya. Kehidupan masyarakat miskin di sebuah kampung yang menjadi kota, nasib mereka yang tersingkir di kota besar (Jakarta), dan keterasingan mereka yang menimbulkan perasaan iri terhadap kehidupan masyarakat kota yang serba gemerlap di mata mereka.

Kedua, latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh antara lain terlihat dalam kutipan berikut:

Udara gerah sekali. Warno membuka bajunya. Telanjang dada ia terus memompa ban. Kemudian ia memperbaiki jok. Setelah itu ia mengeluarkan pelor-pelor roda beca yang macat. Diredamnya bola-bola baja itu ke dalam kaleng yang berisi minyak tanah yang sudah butek. Kemudian ia tak tahu apa lagi yang harus dikerjakan. (Halaman 51-52).

Udara gerah melambangkan keresahan hati Warno dalam memulai kehidupan barunya di Jakarta. Ada suatu keraguan dalam dirinya untuk berhasil mengatasi kesulitan hidup yang dirasakan selama ini.

Di dalam keterasingan dan kesendirian di tempatnya yang baru Warno menemukan suatu keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keadaan dirinya. Ada semacam kesadaran dari dalam diri Warno tentang kehidupannya yang teramat miskin.

Memandangi tumpukan beca-beca itu, Warno seperti berhadapan dengan segerombolan kere. Ada semacam perasaan akrab di hatinya. Ia tersenyum. (Halaman 51).

Ketika Kromo merasa berada di tengah hutan pada suatu malam yang pekat melambangkan situasi batin Kromo yang sedang dilanda kesedihan yang luar biasa. Seperti di luar kesadarannya Kromo seakan-akan belum bisa menerima kenyataan yang baru saja dialaminya, bahwa ia tak terlihat di mata orang lain, yang juga berarti keberadaannya selama ini sama sekali tidak dianggap oleh mereka.

Tapi hari sudah keburu gelap. Anak-anak tak berani beranjak dari bawah pohon. Kromo juga lama-lama tak bisa melihat apa-apa. Hutan itu sangat pekat. Malam begitu berkuasa, menaburkan gelap yang tak tertembus. Kromo merasa berada di dunia lain. Karena takut, akhirnya Kromo diam saja. (Halaman 108).

Munculnya bintang-bintang yang mulai bercahaya melambangkan Kromo yang mulai sadar akan dirinya dan mulai bisa menerima kenyataan yang semula belum bisa diterimanya.

Beberapa jam kemudian, bintang-bintang mulai bercahaya di langit di sela-sela dedaunan. Perlahan-lahan Kromo mulai terbiasa dengan kegelapan itu. Matanya mulai berfungsi lagi. Bentuk pohon dan dahan-dahannya mulai jelas. (Halaman 108).

Dari analisis tentang latar di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa dalam novel ini terjadi pada zaman modern ini tepatnya pada saat bangsa Indonesia memasuki era globalisasi dan konglomeratisasi. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan taraf hidup sebagian rakyat di satu sisi, tetapi di sisi lain ada sebagian rakyat lagi yang masih hidup dalam kemiskinan. Keadaan ini merangsang adanya kecemburuan sosial pada diri orang-orang miskin sehingga mereka seringkali bersikap apati terhadap lingkungan sekitarnya. Di mana pun mereka berada seolah-olah

lingkungan tidak memberinya kesempatan hidup sampai mereka merasa tersingkirkan dari kehidupan di dunia ini. Tempat terjadinya peristiwa di sebuah kampung yang sudah menjadi kota, kota Jakarta, dan dusun terpencil, mendukung pengarang dalam mengisahkan orang-orang miskin yang selalu tersisih itu.

Ada dua fungsi latar dalam novel ini, yaitu memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya dan menjadi proyeksi keadaan batin para tokoh atau menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

2.1.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Bertolak dari pengertian tersebut, analisis tema dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan gagasan, ide, atau pikiran utama yang terkandung dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Perumutan tema ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kembali masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh utamanya sebagai salah satu wakil masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel.

Masalah yang dihadapi oleh Warno, tokoh utama novel ini, berawal pemecatan dirinya oleh juragan teh secara sepihak. Sejak itu Warno tidak mempunyai pekerjaan tetap lagi. Pernah ia mencoba menjadi pengecer bensin, tetapi gagal karena kalah bersaing dengan anak-anak muda yang menguasai kaki lima. Setelah itu kesibukan Warno sehari-hari hanya di kebun menanam pohon-pohon dan berbicara dengan pepohonan di sana.

Istri Warno terpaksa harus menjual dirinya kepada laki-laki lain sejak Warno dipecat dari pekerjaannya. Tetangga ahli kebatinan yang mengetahui keadaan Warno malah memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia membujuk Warno agar mau pergi ke Jakarta karena tetangga ahli kebatinan itu menginginkan tanah Warno dengan harga murah untuk mendirikan toko.

Warno yang merasa kecewa dengan perlakuan orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya, akhirnya memutuskan pergi ke Jakarta untuk mengadakan nasibnya. Di Jakarta, kehidupan Warno yang sudah mengubah namanya menjadi Kromo itu ternyata semakin bertambah sulit. Ia hanya bisa menjadi tukang beca untuk menghidupi istri dan ketiga anaknya, sementara pelarangan operasi bagi beca-beca itu sudah diumumkan.

Berbagai usaha lain sudah dilakukan Kromo seperti menjadi pengecer bensin, pergi ke dukun, membeli SDSB, dan mengadakan nasibnya di meja judi, tetapi hasilnya selalu nihil. Kromo merasa semakin bertambah miskin sementara orang lain di sekitarnya semakin lama kelihatan semakin bertambah kaya. Kromo menjadi rendah diri.

Dalam keputusasaannya Kromo semakin kehilangan semangat bekerja. Ada saja gangguan fisik yang ia rasakan. Kadang kakinya kram, tangannya sulit digerakkan, dan puncaknya, matanya menjadi tidak awas. Tiba-tiba ia tidak bisa melihat mobil-mobil mewah, padahal benda-benda lain seperti motor teng, kapal, atau traktor bisa dilihatnya dengan jelas. Setiap hari Kromo selalu nabrak atau ditabrak mobil, terutama mobil-mobil mewah. Suatu hari Kromo kena batunya karena menabrakkan diri pada mobil yang pernah ditabraknya. Pemilik mobil yang masih ingat pada Kromo marah dan me-

lempar Kromo dengan batu, sampai ia harus masuk rumah sakit dan menanggung sendiri biayanya. Sejak itu Kromo tak berani lagi turun ke jalan.

Kromo yang kecewa dan putus asa dengan kehidupannya terpaksa harus menyerah. Ia tidak sanggup lagi bertahan dalam kerasnya persaingan hidup di kota besar itu. Akhirnya Kromo memutuskan untuk pergi meninggalkan kota sejauh-jauhnya. Kromo dan keluarganya kemudian memilih tinggal di sebuah dusun terpencil yang terletak di balik bukit yang bersebelahan dengan hutan. Kromo ingin menemukan ketenangan di sana. Akan tetapi akhirnya ketenangan itu kembali diusik oleh kedatangan juragan beca yang notabene merupakan bagian dari kehidupan yang ingin dijauhinya.

Setelah mendengar bahwa bekas juragannya itu baru saja mencarinya dengan membawa hadiah berupa uang, Kromo memutuskan untuk menyusul bekas juragannya ke kota. Akhirnya Kromo kembali harus kecewa. Ternyata juragan beca itu tidak bisa lagi melihat Kromo sementara pepaya dan pisang yang dibawa Kromo dapat dilihatnya. Keadaan ini semakin memperjelas gambaran nasib Kromo yang tidak dianggap keberadaannya di mata orang lain.

Kromo sendiri akhirnya menyangsikan keberadaan dirinya. Kemudian Kromo mendapatkan ide besar berkaitan dengan keberadaannya yang tidak kelihatan di mata orang lain itu. Ia akan memanfaatkan keadaan itu dengan mengambil semua barang yang ia inginkan. Akhirnya Kromo ditajar habis-habisan oleh penduduk desa yang mengetahui barang-barangnya dicuri. Penduduk desa yang sudah lama merasa cemburu dengan kehidupan orang-orang kota melampiaskan dendam mereka kepada Kromo. Peristiwa ini semakin memperjelas gambaran Kromo sebagai manusia yang tidak di-

anggap keberadaannya dan tidak dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Kromo dan istrinya yang merasa tersingkir dari lingkungannya tergambar dalam kata-kata istri Kromo berikut:

”Ya kamu digebukin orang. Kenapa mereka mengebukin kamu Mo. Kamu kan tidak pernah mengganggu mereka? Kenapa mereka selalu mengganggu kita? Kita sudah minggir ke mari, kenapa mereka terus saja mengganggu kita? Ke mana lagi kita harus pergi sekarang?!”

Yang menjadi pokok masalah dalam cerita ini adalah nasib tokoh utama yang selalu tersingkir dari lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gagasan utama novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini adalah nasib orang-orang miskin yang tertinggal, tersisih, dan tidak dianggap keberadaannya oleh orang lain dalam situasi zaman yang semakin maju dan kompleks ini. Tema novel ini bersifat universal karena di setiap bagian di dunia ini selalu ada orang-orang yang bernasib seperti Kromo, meskipun dalam bentuk yang lain.

Selain tema di atas, dalam novel ini juga terkandung amanat, yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang (Sudjiman, 1991: 57). Amanat itu tersirat melalui refleksi juragan beca terhadap diri Kromo sebagai sosok pribadi yang ia kagumi kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kebesaran jiwanya. Betapa miskin dan bodohnya seseorang, suatu saat ia pasti akan mempunyai arti di hadapan orang lain dan dibutuhkan kehadirannya oleh orang lain.



2.2 Analisis Sosiologis Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Berdasarkan analisis struktural di atas, dalam bab ini akan dianalisis novel *Kroco* karya Putu Wijaya secara sosiologis. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* dengan kenyataan sosial. Terlebih dahulu akan dilihat masyarakat miskin yang digambarkan dalam novel ini, sistem nilai budaya yang mempengaruhi kehidupan mereka, sikap mental mereka dalam menanggapi kenyataan hidup yang dijalani, dan akhirnya akan dianalisis hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* dengan kenyataan sosial.

2.2.1 Masyarakat Miskin yang Digambarkan dalam Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Berdasarkan analisis tokoh/penokohan, latar cerita, dan tema, terlihat bahwa dalam novel ini, melalui tokoh utama yang mewakili kehidupan orang-orang yang ber-nasib serupa dengannya, pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat miskin di tiga tempat. Pertama, masyarakat miskin di wilayah pinggiran; kedua, masyarakat miskin di kota Jakarta sebagai kota metropolitan; dan ketiga, masyarakat miskin di sebuah dusun terpencil. Yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kerasnya persaingan hidup dan nasib mereka yang tertinggal, tersisih, dan tidak dipedulikan dalam pesatnya perubahan zaman.

2.2.1.1 Masyarakat Miskin di Wilayah Pinggiran dalam Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Masyarakat miskin di sebuah kampung yang sudah menjadi kota dalam novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat miskin di wilayah pinggiran. Yang dimaksud wilayah pinggiran dalam tulisan ini adalah daerah yang terletak di perbatasan antara kota dengan desa. Wilayah kota yang semakin ramai dalam suasana kehidupan yang semakin modern itu sedikit demi sedikit menggeser daerah perbatasan. Keadaan ini di samping membuat kehidupan di daerah itu menjadi semakin maju dan dinamis juga menimbulkan banyak masalah bagi masyarakatnya. Pola pikir dan kebiasaan mereka ikut berubah sesuai dengan perubahan lingkungan sosial di sekitarnya. Orang-orang yang tidak siap menghadapi perubahan akan semakin tersisih dari lingkungannya.

Secara fisik, disebutkan tempat tinggal Warno adalah sebuah kampung yang sudah menjadi kota (halaman 35). Di tempat ini sudah banyak dibangun toko-toko Cina baru, hotel, restoran, lapangan, dan jalan-jalan sudah diperlebar. Akan tetapi di dekat rumah Warno masih ada kebun warisan orang tuanya yang ia pertahankan meskipun banyak yang sudah menawarnya dengan harga mahal. Kebun Warno merupakan sisa suasana kehidupan perkampungan yang memberikan kesejukan dan kedamaian di tengah kota yang semakin ramai itu.

Tetapi begitu sampai di kebun hati tetangga itu lumer. Melihat kibaran daun pohon cabe dan tomat yang sudah mulai berbuah, hatinya jadi tergugah. Ia menyaksikan perubahan di kebun itu dengan sukacita. Dekat pagar tampak rumpun bunga kumitir. Seekor burung belatuk mematuk-matuk di pohon kelapa. Semak-semak liar sudah dipangkas, diganti dengan pagar kembang sepatu. Ada pohon duren, rambutan dan duku yang nampaknya akan berbuah lebat, kalau dapat hujan bagus tahun ini. Sedangkan air di sungai kecil terdengar ge-

mericik dan sejuk. Semuanya jadi terlontar jauh menyaksikan semua ini di tengah kota yang sudah semakin rame. (Halaman 23).

. . . . Dilihatnya kebun yang bagaikan oase di tengah kampung yang menjadi kota itu, sudah rontok. . . . (Halaman 35).

Pola pikir Warno, istri Warno, tetangga ahli kebatinan, tetangga yang mendengarkan cerita Warno di warung, dan utusan juragan teh menggambarkan pola pikir masyarakatnya yang mengalami pergeseran. Warno dan istri Warno mewakili orang-orang yang masih lugu dan tradisional. Niat Warno memertahankan tanah warisan orang tuanya untuk memenuhi pesan mereka sebelum meninggal dan keinginan istri Warno untuk mempunyai radio agar bisa mendengarkan siaran ketoprak setiap malam Minggu menunjukkan kondisi itu. Warno yang pada awalnya tidak setuju dengan pembangunan yang mengorbankan kepentingan orang kecil diperingatkan oleh tetangga yang biasa mendengarkan ceritanya di warung agar tidak berbicara sembarangan yang bisa menghambat pembangunan (halaman 17).

Warno yang merasa hidupnya miskin menjadi semakin kecewa dengan juragannya yang memecat dia secara sepihak karena fitnah teman kerjanya sendiri. Warno tidak punya pekerjaan lagi setelah itu. Pernah ia mencoba menjadi pengecer bensin tetapi kemudian tersisih oleh anak-anak muda yang menguasai kaki lima. Akhirnya kesibukan Warno sehari-hari hanya di kebun. Dan karena kekecewaannya yang dipendam itu menyebabkan ia mempunyai tingkah laku aneh di mata orang lain. Ia mengaku bisa berbicara dengan pepohonan di kebunnya.

Istri Warno yang merasa hidup dalam kekurangan, setelah Warno dipecat dari pekerjaannya berusaha mencari uang untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Ia

mengambil jalan pintas dengan menjual dirinya kepada laki-laki lain. Praktek prostitusi yang dilakukan istri Warno merupakan gambaran praktek prostitusi yang dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah. Ini terlihat dari tempat-tempat yang digunakan untuk melayani laki-laki itu, yaitu di kebun, di pasar, di bawah pohon, dan di rumah tetangga maupun di rumahnya sendiri.

Setelah Warno pergi ke Jakarta, istri Warno yang dianggap setengah sinting karena disangka bisa berbicara dengan pohon memanfaatkan keadaan itu sebagai jalan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan menjadi bandar nomor. Dari kesibukannya itu akhirnya istri Warno bisa membeli radio dan televisi yang sudah lama diimpikannya.

Orang-orang yang menanyakan nomor SDSB kepada istri Warno merupakan bagian dari masyarakat miskin yang digambarkan pengarang. Mereka mengambil jalan pintas yang tidak masuk akal dengan menganggap bahwa nomor keberuntungannya ada pada setiap hal.

Orang-orang miskin di kampung yang sudah menjadi kota ini dihadapkan pada perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang sangat pesat sehingga ada sebagian dari mereka yang belum siap menerima keadaan ini. Orang-orang yang tidak siap itu akhirnya tertinggal dan tersisih dari kehidupannya. Ini antara lain terlihat dari kehadiran Warno yang tidak dianggap oleh orang lain di sekitarnya.

2.2.1.2 Masyarakat Miskin di Kota Metropolitan dalam Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Orang-orang yang mengalami kesulitan hidup di kampung asalnya seperti Warno, seringkali tertarik pada gemerlapnya kehidupan kota sehingga mereka ingin mencoba mengadakan nasibnya di kota besar seperti Jakarta. Akan tetapi karena keinginan itu tidak didasarkan pada perencanaan yang matang dan persiapan bekal pengetahuan serta ketrampilan yang memadai seringkali nasib mereka justru semakin sulit dalam menjalani hidup di kota besar.

Semula Warno ingin ke Jakarta karena termakan iming-iming tetangga ahli kebatinan yang hanya menginginkan tanahnya. Tetangga itu memanfaatkan keadaan Warno dengan mengatakan bahwa menurut pepohonan di kebun, masa depan Warno ada di kota besar. Warno harus pergi ke Jakarta dan menjual tanahnya kepada tetangga dengan harga murah kalau ingin merubah nasibnya. Niat Warno ini tidak disetujui oleh istrinya yang pernah mendengar cerita bahwa Jakarta adalah kota besar yang tidak mudah dimasuki.

Beberapa tetangganya mengatakan bahwa ibukota itu seperti pasir hidup. Mengecoh kalau diinjak. Menelan dengan buas kalau dikasari. Rajin, suka bekerja keras, jujur, bagus iman dan tawakal pun bukan ukuran untuk bisa gemuk di Jakarta. Banyak sudah cerita bromocorah dari pedalaman yang justru menemukan ajalnya di kota itu. (Halaman 34).

Meskipun rencana Warno untuk ke Jakarta itu belum menjadi rencana yang serius tetapi akhirnya Warno berangkat juga setelah memergoki istrinya yang sedang

berzinah dengan laki-laki lain. Warno ingin melupakan semua kenangan pahit dalam hidupnya itu dengan mencoba memulai hidup baru di Jakarta.

Ternyata kenyataan yang harus dihadapi Warno tidak sesuai dengan harapan dan angan-angannya untuk menjadi kaya di Jakarta. Ia justru lebih banyak menemui kesulitan yang semakin membuatnya frustrasi. Di Jakarta Warno hanya bisa menjadi tukang becak yang selalu tekor setoran. Ia harus menghidupi istri dan tiga orang anaknya sementara pelarangan operasi bagi becak-becak itu sudah diumumkan. Sebenarnya Kromo pernah mencoba usaha lain seperti menjadi pengecer bensin, membeli SDSB, berjudi, dan pergi ke dukun, namun hasilnya selalu nihil. Dua kali mempunyai becak sendiri pun tidak membuat nasib Kromo menjadi bertambah baik.

Keadaan itu membuat Kromo putus harapan. Ia menjadi semakin malas bekerja sehingga semakin hari ia semakin tekor setoran. Akhirnya ia mencoba dengan cara lain yang cenderung konyol. Ia mencoba menciptakan peluang-peluang kecil yang sebenarnya tidak pernah ia rencanakan dengan matang. Setiap kali nabrak atau ditabrak mobil ia menunjukkan dirinya kesakitan agar tidak dituntut ganti rugi tetapi justru dialah yang diberi ganti rugi.

.... Lalu moncongnya menyentuh bumper belakang sebuah mobil yang hendak keluar dari kandangnya. Kromo terpental. Lebih tepat dikatakan, ia mementalkan dirinya. Ia terjungkal ke atas jalan. Orang-orang berteriak.

.....
Kromo ditolong beramai-ramai. Tak ada anggota badannya yang cedera -- karena lelaki itu sudah kerap melakukannya. Tetapi Kromo menampakkan dirinya amat kesakitan, karena takut dituntut ganti rugi. Ia memejamkan mata, memegang dadanya sambil mengeluh.

Pemilik kendaraan terpaksa membawanya masuk ke dalam rumah. Kromo dibaringkan di atas sofa yang empuk. Dioles dengan minyak kayu putih. Kemudian disuguhi teh panas. Akhirnya diberi sarapan. Buntutnya diberi

sangu. Cukup untuk dibawa pulang, memperpanjang hidup keluarganya sehari lagi.

.....
Dalam keadaan yang tak berdaya, Kromo tak sengaja menciptakan peluang-peluang. Ia tak pernah benar-benar merencanakannya. Semuanya datang begitu saja, tak sengaja. Kromo hanya meneruskan dan memanfaatkannya. (Halaman 82-83).

Kejadian seperti itu terus terulang sampai menjadi kebiasaan bagi Kromo.

Demikianlah tiba-tiba Kromo tak bisa lagi melihat mobil. Ia tidak buta, juga bukan rabun. Tapi segala macam mobil, tak peduli bentuk, tahun, keluaran mana, tiba-tiba lenyap. . . . (Halaman 83).

Cara-cara seperti yang dilakukan Kromo itu ternyata dilakukan juga oleh orang lain yang merasa hidup dalam kemiskinan seperti yang dialami Kromo, meskipun dalam bentuk lain. Misalnya seperti yang diceritakan Parno berikut:

. . . . "Bagus. Lhu kalau mau hidup di Jakarta ini harus tahu rahasianya," kata Parno sambil terus berjalan membawa uang itu. "Lhu harus pinter main pura-pura. Tidak boleh jujur. Kalau lhu jujur, hancur lhu. Semua orang juga begitu. Kagak ada orang jujur di sini. Lhu mau jujur, tuh lihat kerekere di pinggir jalan itu, mereka juga kagak ada yang jujur. Pernah dengar nggak ada yang nyulutin anaknya tiap hari supaya badan anaknya korengan. Nah kalau sudah korengan lalu dipakai modal buat ngemis. Begitu. Di sini bisa jadi kere juga tidak apa. Tapi begitu pulang kampung, lhu punya sawah, lhu punya sapi, lhu punya gedong. Lhu punya bini tiga. Di sini masa bodo biar jadi tukang bengkel juga tidak apa. Pokoknya jangan sampai ketahuan lhu punya duit. . . . (Halaman 57).

Dalam kutipan di atas terlihat juga bahwa pada kenyataannya orang-orang yang seakan-akan hidup miskin di Jakarta sebenarnya belum tentu miskin dalam arti yang sesungguhnya, yaitu tidak punya harta benda dan kekurangan nafkah hidup sama sekali. Kemiskinan bagi mereka seringkali hanya dimanfaatkan sebagai jalan pintas untuk

mendapatkan uang supaya bisa hidup kecukupan tanpa harus bekerja yang memerlukan pendidikan formal dan ketrampilan.

Orang-orang yang merasa dirinya miskin di kota ini seringkali juga menggunakan cara yang kurang manusiawi untuk mendapatkan uang. Mereka cenderung nekad dan tidak peduli pada orang lain apalagi orang yang mereka pandang lebih banyak uang. Seperti ketika juragan beca menanyakan keberadaan Kromo setelah meninggalkan Jakarta, orang-orang yang semula tidak peduli pada Kromo mengaku sebagai saudara Kromo karena melihat uang di balik pertanyaan juragan beca. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Kromo sudah meninggal. Yang tinggal adalah ahli warisnya. Dan ahli warisnya adalah orang yang memberi keterangan itu sendiri (halaman 94-95). Ketidakpedulian mereka pada orang yang mereka pandang lebih kaya juga tampak pada waktu Kromo mengembalikan dompet seorang penumpang yang tertinggal di jok becaknya. Teman-teman Kromo justru mengatakan bahwa Kromo telah melakukan perbuatan tolol.

... Teman-temannya semua menggeleng-gelengkan kepala dan menganggapnya tolol, ketika mendengar berita itu.

”Sudah bagus kamu kembalikan. Sudah bagus kamu tolak persennanya. Tapi mestinya lebih bagus lagi kalau kamu peres dia supaya isi dompetnya keluar. Itu kan orang kaya raya?! Ah, tolol kali kamu!”

Kromo cuma nyengir.

”Habis takut.”

”Takut kenapa?”

”Orangnya kayak bencong!”

Semua ketawa berderai.

”Lho justru kalau begitu didesak terus!” (Halaman 65).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata kemiskinan di kota metropolitan seperti Jakarta tidak selalu berarti kemiskinan secara harafiah kekurangan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kemiskinan bagi mereka telah menjadi realitas budaya yang akhirnya mewujudkan pola sikap mental tersendiri di kalangan orang-orang miskin itu. Kemiskinan seringkali merupakan keadaan yang sengaja mereka manfaatkan sebagai jalan pintas untuk memperoleh uang.

2.2.1.2 Masyarakat Miskin di Dusun Terpencil dalam Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Lokasi geografis yang sulit dijangkau oleh kendaraan antara lain yang menyebabkan dusun terpencil di balik bukit ini terasing dari daerah lainnya. Warno yang merasa tersingkir dari kehidupan kota Jakarta sengaja meninggalkan hiruk-pikuk kota itu menuju ke sebuah daerah yang jauh dari keramaian. Ia ingin mencari ketenangan di sana. Akan tetapi ternyata ketenangan yang hampir ia temukan itu diusik kembali oleh kedatangan juragan beca yang notabene merupakan bagian dari kehidupan yang ingin dijauhinya.

Pertemuan dengan juragan beca inilah yang kemudian membuat Kromo merasa tidak dianggap keberadaannya oleh orang lain. Ia tidak ada di mata orang lain. Karena dianggap tidak ada maka segala sesuatu yang dia lakukan juga tidak pernah ada. Kromo akhirnya menemukan gagasan besar. Ia memanfaatkan keberadaannya yang tidak kelihatan dengan menjadi maling. Dan akhirnya Kromo dihajar habis-habisan karena ke-

tahuan mencuri. Kromo di dusun terpencil ini masih digambarkan sebagai orang miskin yang hidupnya selalu tersingkir.

Kromo ditinggalkan begitu saja tercampak di pinggir sawah. Dilupakan. Mantan tukang beca itu terhantar di rerumputan bersimbah darah. Sudah tigaperempat mati. Tapi jelas masih akan bisa hidup. Barangkali usianya lebih panjang dari semua orang yang sudah menggebukinya.

Kromo pingsan beberapa jam.

Ketika sinar matahari mulai melumuri hutan, angin bertiup membawa udara segar. Dedaunan gemerisik, seakan sebuah lagu sedang diciptakan di angkasa. Seekor burung bangau berjalan-jalan di sekitar tubuh Kromo. Paruhnya mengintai ke sana ke mari. Kemudian ia naik ke atas tubuh Kromo dan berak. (Halaman 119).

Kemiskinan di desa terpencil itu tergambar melalui rasa iba Kromo kepada pemilik warung yang ia lihat sehabis melakukan aksi pencurian yang telah ia rencanakan.

.... Kromo berhenti di depan warung. Ia melihat kemiskinan seperti yang membelitnya juga, membekuk warung itu. Ia melihat cahaya muka penghuni-penghuninya yang sudah kuyu. Mata mereka cekung, dadanya keriput, seluruh semangat mereka retak. Persis seperti kecekungan yang merongga dalam hidupnya sendiri di masa lalu. (Halaman 117).

Ada kecemburuan sosial di hati penduduk miskin desa terasing yang sehari-harinya bekerja di ladang ini terhadap kehidupan orang-orang kota. Ini terlihat saat mereka melampiaskan dendam kepada Kromo yang dituduh sebagai orang yang telah mencuri harta benda mereka selama ini.

”Bangsatt! Ini dia rupanya selama ini yang menggarong kita”

Kromo mencoba melarikan diri. Tapi orang banyak tak mungkin kalah. Apalagi orang banyak yang penuh dendam. Orang banyak yang sudah lama curiga miliknya dicuri. Orang banyak yang merasa hidupnya dianaktirikan di

tepi bukit, sementara rezeki berlimpahan di kota di rumah para juragan. (Halaman 118).

Kemiskinan di dusun terpencil yang antara lain disebabkan oleh keterasingan letak geografis daerah ini dengan daerah lain menumbuhkan kecemburuan sosial mereka terhadap kehidupan kota. Mereka merasa dianaktirikan, nasib dan kehidupan mereka tidak dipedulikan oleh orang lain.

Kemiskinan yang digambarkan dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini bukan kemiskinan dalam situasi dan kondisi yang serba kekurangan. Kemiskinan di sini bukan sekedar gejala keterbatasan lapangan kerja, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Kemiskinan di tengah kehidupan yang semakin maju dan kompleks ini sudah menjadi realitas budaya. Orang-orang itu merasa miskin sementara di sekitarnya tidak sedikit orang lain yang hidup dalam kemewahan. Mereka merasa tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk keluar dari kehidupan miskin itu. Akhirnya mereka hanya pasrah, menerima kemiskinan sebagai nasib yang tidak bisa diubah lagi. Pandangan seperti inilah yang menumbuhkan sikap mental yang semakin menjerat orang-orang miskin itu dalam kemiskinannya.

2.2.2 Sistem Nilai Budaya yang Mempengaruhi Kehidupan Masyarakat Miskin yang Digambarkan dalam Novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Meskipun fokus perhatian analisis ini adalah pada sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan, namun karena sikap mental seringkali dipengaruhi oleh

sistem nilai budaya, maka sistem nilai budaya yang mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin yang digambarkan dalam novel ini akan dilihat terlebih dahulu.

Pengertian sistem nilai budaya dalam tulisan ini mengacu pada definisi Koentjaraningrat dalam bunga rampainya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (1997). Dikatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan wujud idiel dari kebudayaan. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Konsep sistem nilai budaya terutama memfokus kepada kebudayaan dan masyarakat, dan baru secara sekunder kepada manusia sebagai individu dalam masyarakat.

Menurut kerangka Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang sudah disebutkan di atas, sistem nilai budaya secara universal meliputi lima masalah pokok, yaitu masalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Mengacu pada kerangka Kluckhohn di atas, sistem nilai budaya masyarakat miskin yang akan dilihat meliputi kelima masalah pokok tersebut.

Dilihat dari cara tokoh menghadapi masalah hidupnya, dalam hal ini masalah kemiskinan, mereka memandang hidup pada hakikatnya buruk. Ini terlihat dari sikap tokoh yang seringkali menyalahkan keadaan setiap kali usaha yang mereka lakukan menemui kegagalan.

. Lelaki ahli kebatinan itu berkoar-koar bahwa ia nyaris jadi jutawan, tapi sayang, nasib berkata lain. Ia memaki-maki menyalahkan seluruh dunia yang dituduhnya sudah mempecundangnya secara semena-mena. (Halaman 36-37).

. Mereka merasa diiming-iming, tetapi kemudian dicampakkan. mereka menganggap itu tipuan. lalu mereka marah. (Halaman 37).

. Aku sudah capek jadi kere. Aku juga mau jadi juragan. Gantian, itu baru namanya elok. (Halaman 37).

Meskipun mereka memandang hidup manusia pada hakikatnya buruk, tetapi mereka sebenarnya juga memandang bahwa manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup sebagai suatu hal yang lebih baik dan menggembirakan. Ini terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan tokoh-tokoh yang mewakili masyarakat miskin itu untuk mendapatkan nafkah hidup. Pada hakikatnya mereka mau berusaha dengan cara apa pun untuk lebih memperbaiki kehidupannya meskipun cara yang dilakukan seringkali menyimpang dari norma yang ada. Akan tetapi dalam kenyataannya usaha yang mereka lakukan itu tidak banyak memperbaiki nasibnya. Kenyataan seperti inilah yang kemudian melahirkan pandangan bahwa hidup pada hakikatnya adalah sesuatu yang buruk.

Setelah berbagai upaya dilakukan Kromo untuk memperbaiki nasibnya tetapi tidak berhasil, Kromo semakin merasa hidupnya malang.

Setiap hari Kromo menghitung. Dan setiap kali menghitung kembali, ia melihat kemunduran makin banyak. Kromo akhirnya iseng-iseng menempuh berbagai jalan lain. Ia beli SDSB. Tetapi membeli SDSB juga berarti membeli kekecewaan. Dengan SDSB di tangan, harapannya jadi semakin menumpuk. Dan ketika sebagaimana biasanya diumumkan siapa pemenangnya, ia merasa kepalanya makin bertambah banyak uban. Kromo makin merasa dirinya malang. (Halaman 63).

Pandangan Kromo terhadap kehidupan yang buruk tergambar juga dalam keputusasaannya menghadapi kenyataan sampai ia ingin cepat-cepat meninggalkan kehidupan di dunia ini.

”Habis saban gua buka mata, gelap di mana-mana. Tak ada lowongan hidup di mana-mana. Gua jadi segen. Gua pingin cepet-cepet saja cabut, biar aman,” kata Kromo tanpa nafsu melawan. (Halaman 67).

Di puncak kekalutannya, Kromo yang mendapatkan gagasan besar berkaitan dengan nasibnya yang tidak dianggap di mata orang lain, ingin memandangi kemiskinan dengan cara lain. Ia akan memanfaatkan keberadaannya yang tidak kelihatan itu dengan mengambil seluruh harta kekayaan orang lain yang ia inginkan. Dari keputusan Kromo ini terlihat bahwa meskipun ia memandangi bahwa hidup pada hakikatnya buruk tetapi ia juga memandangi bahwa ia dapat berusaha untuk menjadikan hidup sebagai sesuatu yang baik dan menggembirakan.

Kromo memeluk pohon itu. Ia menciuminya. Tidak jelas apakah ia harus berterimakasih pada pohon itu, atau pada kepalanya yang berdarah. Tapi ide itu membuat segala penderitaannya jadi memperoleh kemungkinan dipertimbangkan lagi. Lagu kemiskinan itu -- meskipun mungkin memang panjang sekali, tapi ia bisa menyanyikannya dengan cara lain. Ia dapat menyanyikannya sambil berjoget dengan suara lantang, dengan cucur keringat kepuasan, bukan air mata. (Halaman 115).

Kesibukan sehari-hari para tokoh dalam menghadapi kerasnya persaingan memperoleh uang, rendahnya upah sebagai tenaga tak trampil seperti yang didapatkan oleh Kromo, Parno, dan para tukang beca lain dalam novel ini yang menjurus pada rendahnya pendapatan, langkanya harta milik yang berharga, terbatasnya uang tunai yang dimiliki, merupakan kondisi yang tidak memungkinkan bagi adanya partisipasi yang

efektif di dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Hakikat karya bagi mereka adalah untuk mencari nafkah guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tak ada kesempatan bagi mereka mengembangkan karya untuk mencari kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat, apalagi untuk tujuan yang lebih tinggi lagi, untuk menambah karya. Sebagian besar dari mereka bekerja dengan bermodalkan fisik, bukan pendidikan formal atau ketrampilan sehingga mereka tidak bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas kerjanya.

Kesulitan hidup yang mendera memaksa mereka bekerja keras secara fisik hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kerja keras Warno sebagai tukang becak seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan hari itu saja. Bahkan tidak jarang ia sampai tekor setoran. Ini berarti kebutuhan hidup untuk sehari saja sangat sulit mereka dapatkan. Fisik mereka yang terlalu letih membuat mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan rencana hidup yang jauh ke depan. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana mendapatkan uang untuk menutupi kebutuhan hari itu. Keadaan seperti inilah yang menimbulkan kuatnya orientasi masa kini dalam kehidupan orang-orang miskin itu.

Masyarakat miskin yang digambarkan dalam novel *Kroco* memandang bahwa kemiskinan yang mereka rasakan adalah nasib yang harus mereka terima tanpa bisa merubahnya. Kemiskinan dalam hal ini sudah menjadi fatalisme.

Kromo tak pernah lagi ngomong dengan pohon. Ia sekarang ngomong dengan becaknya. Tapi lebih sering lagi ia ngomong dengan dirinya sendiri. Hanya saja setiap kali pasang omong, ia merasa bertambah miskin. Sementara tetangga-tetangganya terasa makin lama makin kaya. Kromo jadi rendah diri. Ia memutar akal. Tetapi makin berputar, makin tertutup jalan-jalan di

sekitarnya. Ia menemukan dirinya sudah masuk ke dalam bubu. Tak bisa kembali lagi, kecuali kalau ada keajaiban.

.....
Lalu Kromo mengerti, bahwa ia memang tidak akan ditakdirkan jadi apa-apa. Ia tak punya cukup modal untuk menjadi sesuatu. Ia hanya sebuah embel-embel yang mengelepar-gelepar kalau tertiuip angin kehidupan. Itulah kehidupannya. Berdering memenuhi ruang hidup orang lain. (Halaman 62).

Kemiskinan bukan hanya sebuah lagu panjang yang tak punya buntut. Kemiskinan adalah liang kubur yang tak bergerak. Sekali terjerumus, tak ada harapan untuk kembali. (Halaman 63).

Keputusasaan seperti ini muncul karena usaha yang mereka lakukan untuk memperbaiki kehidupannya sering tidak membuahkan hasil yang memuaskan.

Dalam kehidupan masyarakat miskin itu terlihat adanya perasaan senasib yang menumbuhkan ikatan kebersamaan di antara mereka.

..... Tapi jangan sampai lhu nipu kawan yang jujur. Tahu nggak? Nih simpan duit lhu! Untung berhadapan sama gua! Kalau sama orang lain, udah habis lhu disikat. Inget, sama gua jangan main-main. Kalau elhu mau jadi temen mesti jujur. Di sini yang lhu perlukan bukan duit. Duit segepok juga kagak ada gunanya di sini. Satu isapan saja bisa habis. Di Jakarta ini yang kamu perlukan adalah temen. Ngerti?!" (Halaman 57).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa orientasi hubungan mereka dengan sesamanya bersifat horisontal. Ada kesadaran dalam diri mereka bahwa mereka memerlukan teman dalam menghadapi kerasnya hidup. Kesadaran ini juga tergambar pada waktu istri Kromo mendapat pinjaman uang dari tetangga untuk menambah uang pembelian becak (halaman 77) dan pada saat Kromo meminjamkan becaknyanya pada orang lain ketika ia menyusul istrinya ke desa untuk sementara waktu (halaman 80). Becak itu diterima Kromo kembali dalam keadaan rusak berat dan Kromo sendiri yang harus membawanya ke bengkel sampai ia harus menguras semua tabungannya.

Pandangan bahwa hidup pada hakikatnya buruk, hakikat karya manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, orientasi pada masa kini, pandangan mengenai alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga mereka akhirnya hanya menyerah pada nasib tanpa ada banyak usaha yang bisa dilakukannya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yang bersifat horisontal, mempengaruhi sikap mental mereka dalam menghadapi kenyataan hidup.

Melalui analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang digambarkan dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini adalah masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan. Kemiskinan yang membudaya itu muncul dari rasa frustrasi orang-orang miskin yang tidak menemukan jalan untuk keluar dari kehidupan miskin itu. Orang-orang miskin yang berada di lingkungan yang sudah maju tetapi mereka tidak bisa ikut merasakan kemajuan yang dicapai. Orang-orang miskin yang menderita karena kesulitan mencari nafkah hidup sehari-hari sementara di sekitarnya tidak sedikit orang kaya yang bisa dengan mudah mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dari segi materi. Keadaan ini menumbuhkan sikap mental tersendiri di kalangan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan itu. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam menanggapi kehidupan.

2.2.3 Sikap Mental Masyarakat yang Hidup dalam Kultur Kemiskinan yang Digambarkan dalam novel *Kroco* Karya Putu Wijaya

Sebelum masuk ke analisis sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang digambarkan dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya, berikut ini dikemukakan terlebih dahulu pengertian sikap mental. Sikap mental dalam tulisan ini diartikan sebagai suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik, alamiah, maupun masyarakatnya. Dijelaskan dalam buku Koentjaraningrat (1997: 26), walaupun berada di dalam diri seorang individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan bersumber kepada sistem nilai budaya. Karena berada di dalam jiwa individu, suatu sikap sering hanya ada pada individu-individu tertentu dalam masyarakat. Meskipun demikian ada juga sikap-sikap tertentu yang karena terpengaruh oleh sistem nilai budaya, bisa didapatkan secara lebih meluas pada banyak individu dalam masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan dalam tulisan ini adalah sikap-sikap yang karena terpengaruh sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat miskin itu, didapatkan secara meluas pada banyak individu di dalamnya.

Sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* ini akan ditelusuri melalui sikap dan tindakan tokoh dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik, alamiah, maupun masyarakatnya.

Kesadaran akan kehidupannya yang miskin, membuat Warno alias Kromo seringkali merasa rendah diri seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Kromo tak pernah lagi ngomong dengan pohon. Ia sekarang ngomong dengan becaknya. Tapi lebih sering lagi ia ngomong dengan dirinya sendiri. Hanya setiap kali pasang omong, ia merasa bertambah miskin. Sementara tetangga-tetangganya terasa makin lama makin kaya. Kromo menjadi rendah diri. . . . (Halaman 62).

Rasa rendah diri Warno juga tampak setelah ia dipecat oleh juragan teh yang kemudian menyebabkan ia bertingkah laku aneh di mata orang lain. Ia mengaku bisa berbicara dengan pohon. Ini menggambarkan diri Warno yang kehilangan kepercayaan diri yang kemudian menumbuhkan sikap suka membual untuk menutupi rasa rendah dirinya itu. Ia ingin dianggap berarti dengan mengatakan bahwa ia bisa berbicara dengan pohon.

Warno memang ngarang. Tetapi setiap kali habis ngarang, membual di warung dengan tetangga, ia jongkok lagi di kali mencocokkan bualannya itu pada goyangan pohon-pohon. Anehnya, ia yakin bualannya itu benar. Bahkan perlahan-lahan anggukan dahan-dahan pohon itu seperti mengulangi bualan yang pernah didongengkannya di warung. (Halaman 4).

Sejak awal pengisahan terlihat bahwa Warno dan istri Warno menyadari keadaannya yang miskin. Paling tidak, mereka merasa jauh lebih miskin dibanding dengan bekas juragannya yang mempunyai mobil dan bisa pergi ke luar negeri sesuka hatinya. Selain mereka, penduduk dusun terpencil yang digambarkan dalam novel ini juga merasa lebih miskin dibanding dengan kehidupan orang-orang kota. Perasaan miskin ini menumbuhkan sikap mental mengharapkan derma dari orang yang lebih kaya.

Ini terlihat dari percakapan Warno dan istri Warno yang mengharapkan datangnya rezeki tak terduga dari bekas juraganya, dan juga terlihat dari orang-orang di dusun terpencil yang dalam hatinya mengharapkan derma dari juragan beca yang kebetulan datang untuk mencari Kromo.

”Makanya bilang sana, kalau tidak bilang mana dia tahu kita ini benar butuh, mana dia tahu kita butuh. Bilang saja, minta mobilnya satu yang diparkir itu, daripada tidak dipergunakan kan untuk kita saja. Daripada diporotin sama si Bokir, paling banter nanti jatuh ke tangan dia. Ditaksiran begitu, nanti dia kaya, kita tetap saja makan batu. Ayo sana pergi, ngomong, minta mobilnya!” (Halaman 3).

. . . . Tapi di dalam hati, para penduduk desa semuanya menyayangkan, mengapa gepokan uang itu dibawa kembali ke kota. Mestinya didermakan saja untuk kesejahteraan penduduk desa. (Halaman 97).

Kuatnya orientasi masa kini menumbuhkan sikap kekurangsabaran dalam hal memunda keinginan dan rencana masa depan. Ini terlihat dari sebagian keputusan dan tindakan para tokoh yang tidak didasarkan pada pertimbangan dan perencanaan yang matang. Keputusan Warno pergi ke Jakarta dan keputusannya mengajak hidup bersama seorang janda beranak tiga misalnya, pada akhirnya justru menimbulkan masalah baru yang lebih menyulitkan hidupnya.

Meskipun digambarkan bahwa mereka sering juga menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, tetapi uang itu akhirnya tidak digunakan untuk kepentingan jangka panjang. Istri Kromo memaksa suaminya membeli becak sebelum uang tabungannya mencukupi, bahkan baru sepertiga harga becak itu dan yang dua pertiganya ia pinjam dari tetangga. Setelah Kromo bekerja keras untuk melunasi hutang mereka pada tetangga, uang tabungan yang pada awalnya direncanakan untuk membayar hutang di-

pakai istri Kromo untuk pulang menjenguk keluarganya. Mereka justru mendahulukan kepentingan yang belum direncanakan sebelumnya.

Beberapa bulan kemudian istri Kromo memecah celengan lagi. Kromo sudah menarik nafas panjang, menyangka uang pinjaman akan dilunasi. Tetapi setelah menghitung uang itu, istrinya berubah pikiran. Ia tidak ingin membayar hutangnya, tetapi ingin pulang ke desa, menjenguk keluarga. (Halaman 78).

Kuatnya orientasi masa kini juga menumbuhkan sikap mental yang kurang disiplin diri dan kurang menghargai waktu. Kondisi seperti ini terlihat dalam diri Kromo. Setelah mempunyai becak sendiri yang dibeli dengan uang warisan ia tidak semakin giat bekerja, tetapi justru bekerja semauanya.

Dengan becak milik pribadinya itu, Kromo tak perlu lagi kerja keras. Apalagi dia masih punya sisa uang hasil penjualan tanah. Sehari-hari ia lebih banyak tidur. Pulang-pulang, ia mengeluarkan uang simpanannya, untuk diserahkan pada istrinya buat belanja.

Setelah punya beca sendiri, Kromo hanya narik beca seperlunya saja. Kadang meskipun belum terkumpul uang untuk biaya makan esok harinya, ia hanya nongkrong di warung. Ngobrol haha-hihi, lalu pulang larut malam. Kalau istrinya minta uang belanja, ia menarik sisa uang pembelian beca (Halaman 74).

Keadaannya yang miskin di tengah-tengah kehidupan orang-orang kaya, menimbulkan rasa iri dalam hati Kromo terhadap kehidupan orang-orang kaya itu. Keadaan ini menimbulkan kebiasaan konyol. Ia sengaja menabrakkan diri pada mobil-mobil mewah. Bagi Kromo dan para tukang becak lainnya, mobil mewah hanyalah sebuah impian yang menyakitkan dan tidak mungkin dijangkau. Ini terlihat jelas dari refleksi juragan beca berikut:

”Ya Tuhan, kini aku mulai mengerti mengapa dulu Kromo mendadak tidak bisa melihat mobil. Karena mungkin, bukan, bukan mungkin lagi.

Sekarang jelas. Karena jelas sekali, dari atas beca dalam sibahan keringat, perut lapar dan masa depan yang gelap, sebuah mobil dari atas pedal beca jadi sebuah negeri yang amat jauh. Apalagi kalau ribuan mobil. Mobil-mobil mewah lagi. Mobil adalah musuh, saingan dan juga mimpi buruk yang hanya enak buat orang lain. Yang hanya nyaman buat orang yang memiliki dan mengendarai mobil itu sendiri. Sekarang aku dapat merasakan gabungan dari rasa benci, rindu, irihati, tak terima, dendam, serta segala macam perasaan lain, di atas pedal beca ini. Semuanya itu harus dipikul oleh Kromo. Padahal baru beberapa hari saja aku coba narik beca ini, aku sudah merasakannya. Bagaimana kalau menggenjot bertahun-tahun? Bagaimana kalau seumur hidup? Bagaimana kalau sampai beberapa turunan?" (Halaman 93).

Pada masyarakat di dusun terpencil, rasa iri itu menumbuhkan adanya kecemburuan sosial. Mereka merasa hidupnya dianaktirikan tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Pada waktu Kromo tertangkap karena ketahuan mencuri, mereka memanfaatkan keadaan itu untuk melampiaskan dendam.

Kromo mencoba melarikan diri. Tapi orang banyak tak mungkin kalah. Apalagi orang banyak yang penuh dendam. Orang banyak yang sudah lama curiga miliknya dicuri. Orang banyak yang merasa hidupnya dianaktirikan di tepi bukit, sementara rezeki berlimpahan di kota di rumah para juragan. (Halaman 118).

Warno alias Kromo, istri Warno, dan orang-orang yang merasa hidupnya miskin sementara mereka tidak mempunyai banyak kemampuan untuk mengubahnya, seringkali mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang. Istri Warno di kampung menjual dirinya pada laki-laki (halaman 30), orang-orang desa yang pergi ke kota tanpa bekal *skill* yang memadai menjadi pengemis yang tega menyuluti anaknya untuk mencari belas kasihan (halaman 57).

Sikap mental suka menerabas atau mengambil jalan pintas terlihat juga dari orang-orang yang menanyakan nomor SDSB pada istri Warno (halaman 34-44). Orang-

orang yang suka mengambil jalan pintas ini merasa tidak menemukan jalan lain untuk mendapatkan uang. Di satu sisi mereka ingin segera mendapatkan uang untuk hidup layak, tetapi di sisi lain mereka tidak punya bekal ketrampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memperoleh pekerjaan layak. Dari keputusasaannya yang melahirkan pandangan bahwa hidup pada hakikatnya buruk, menganggap kemiskinan sebagai nasib yang harus diterima tanpa bisa mengubahnya, dan didukung oleh pandangan bahwa hakikat karya bagi mereka adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, menumbuhkan sikap mental suka menerabas atau mengambil jalan pintas ini.

Keputusasaan dalam hidup itu juga mengakibatkan hilangnya semangat kerja dalam diri mereka yang selanjutnya menumbuhkan sikap malas dan tidak suka bekerja keras. Sikap mental ini seolah-olah memperlihatkan bahwa orang-orang miskin itu tidak mempunyai keinginan keluar dari kemiskinannya.

Dapat disimpulkan bahwa sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel ini adalah sikap mental merasa dirinya rendah; sikap suka membual; sikap mengharapkan bantuan, derma, atau hadiah, dan rezeki yang datang secara tak terduga; sikap kurang sabar dalam menunda keinginan dan rencana masa depan; sikap kurang disiplin diri dan kurang menghargai waktu; sikap iri hati kepada orang yang hidupnya lebih kaya yang secara luas menimbulkan kecemburuan sosial; sikap mental suka menerabas atau mengambil jalan pintas; serta sikap malas dan tidak mau bekerja keras akibat keputusasaan yang dirasakan.

2.2.4 Novel *Kroco*: Gambaran Sikap Mental Masyarakat yang Hidup dalam Kultur Kemiskinan

Pada bagian ini akan dianalisis hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya dengan kenyataan sosial. Dengan kata lain, akan diungkapkan keberadaan novel ini sebagai gambaran sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan itu.

Melalui analisis sebelumnya terlihat bahwa ada suatu gambaran realitas yang disuguhkan pengarang dalam novel *Kroco*. Realitas yang sudah menjurus pada suatu bentuk problema sosial yang dilukiskan itu berupa kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapkan pada situasi dan kondisi zaman yang semakin maju dan kompleks ini sudah menjadi realitas sistem/struktur dan tata nilai kemasyarakatan. Kemiskinan di sini sudah bukan lagi sebagai gejala keterbatasan pendidikan, lapangan kerja, dan kesehatan masyarakat, tetapi sudah menjadi suatu realitas budaya yang melahirkan sikap mental tersendiri di kalangan masyarakat miskin itu.

Gambaran kehidupan masyarakat miskin dalam novel ini diwakili oleh tokoh utama Warno alias Kromo dan didukung tokoh-tokoh lainnya. Kromo sebagai wakil dari orang-orang yang hidup dalam kultur kemiskinan antara lain terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Jalanan masih tetap berbahaya buat setiap pemilik mewah.

Karena meskipun satu orang Kromo sudah pergi, jebulnya beribu-ribu Kromo yang lain meneruskan gebragan Kromo. Mereka terus membetoti mobil itu satu per satu. Setiap menit ada saja mobil yang cidera di pinggir jalan. Khususnya mobil-mobil yang mewah. (Halaman 90).

Dari kutipan itu tergambar bahwa ternyata bukan hanya Kromo yang mempunyai kebiasaan menabrak mobil-mobil mewah. Bukan hanya Kromo yang merasa iri terhadap kehidupan orang-orang kaya, tetapi juga mereka yang bernasib seperti Kromo, orang-orang yang hidupnya berada dalam kemiskinan yang sudah membudaya.

Didukung oleh tokoh/penokohan dan latar cerita yang disusun secara artistik, pengarang lebih banyak menggambarkan sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan itu apa adanya.

Dimulai dari metode artistik yang digunakan untuk melukiskan tokoh. Pengarang dalam novel ini tidak menganggap mutlak sistem penamaan. Seperti yang telah diuraikan dalam sub bab tentang tokoh/penokohan, sebagian besar tokoh yang terlibat dalam peristiwa novel ini tidak mempunyai nama yang jelas. Tidak mutlaknyanya sistem penamaan ini memberikan gambaran bahwa orang-orang yang hidup dalam kultur kemiskinan itu tidak mempunyai identitas yang jelas. Tokoh-tokoh yang bernama pun dalam perjalanan waktu mengubah namanya. Tokoh Warno sebagai tokoh protagonis akhirnya mengubah namanya menjadi Kromo setelah juragannya berulang kali memanggilnya dengan nama Kromo.

”Kamu namanya siapa, Kromo?”

Warno terkejut.

”Nama saya?”

”Ya, Kromo?”

”Warno. Tapi Kromo juga boleh. Dulu bapak saya namanya Kromo.”

”Tapi nama kamu sendiri Warno?”

”Kromo juga boleh kok.” (Halaman 49-50).



Juragan beca yang berulang kali memanggil Warno dengan nama Kromo dan Warno sendiri akhirnya tidak keberatan namanya berubah, menunjukkan bahwa identitas diri Warno dan orang-orang yang bernasib seperti dirinya dianggap tidak terlalu penting, baik bagi orang lain maupun bagi diri mereka sendiri. KTP yang hilang di rumah juragan beca juga menggambarkan Warno yang semakin kehilangan identitas diri.

Pemilihan nama oleh pengarang diambilkan dari nama-nama yang biasa dipakai oleh masyarakat Jawa kalangan bawah, seperti Warno alias Kromo, Parno, Karni, Bokir, dan Kresno. Dari pemilihan nama ini terlihat bahwa memang kehidupan masyarakat kalangan bawah inilah yang menjadi pusat sorotan.

Tokoh yang muncul dari awal sampai akhir cerita hanyalah tokoh protagonis. Tokoh-tokoh lain yang termasuk tokoh bawahan dan tokoh komplementer hanya muncul pada beberapa bagian cerita. Kemunculan tokoh-tokoh itu lebih banyak mendukung latar cerita daripada memunculkan konflik.

Tokoh pepohonan yang berbicara dikriteriakan sebagai tokoh antagonisnya. Tokoh ini termasuk tokoh absurd karena tidak mempunyai kedirian yang khas. Suara pepohonan itu merupakan suara hati tokoh utama itu sendiri. Pengarang dalam hal ini sengaja mengambil suatu distansi antara suara hati atau hati nurani dengan diri individu tokohnya, dengan memunculkan suara hati sebagai tokoh tersendiri. Metode ini semakin menonjolkan gambaran psikologis dan konflik batin yang dialami tokoh utama.

Kesenjangan sosial antara golongan kaya yang dapat menikmati hasil-hasil pembangunan dengan golongan miskin yang selalu tersisih ditonjolkan melalui kehadiran anjing juragan beca yang dirawat melebihi manusia yang hidup miskin seperti

Warno. Anjing juragan beca itu disekolahkan, diberi makan daging, dan kalau bosan dibelikan makanan kering dari supermarket, sedangkan dalam kehidupan Warno hanya ada besi stang becak dan tempe goreng yang itu-itu juga.

Latar tempat yang mendukung pelukisan fenomena sosial dalam novel ini disuguhkan secara realistis. Daerah kampung yang sudah berubah menjadi kota, kota Jakarta, dan dusun terpencil, bersama dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah itu sekaligus memberikan gambaran kontras berkaitan dengan fenomena kesenjangan sosial antara kehidupan golongan miskin dan golongan kaya.

Gambaran tentang didirikannya toko-toko, hotel, restoran, pabrik, adanya pelebaran jalan, serta masih adanya kebun Warno yang memberikan suasana sejuk dan damai menunjukkan adanya kondisi yang semakin maju di wilayah pinggiran yang dalam novel itu disebut sebagai daerah kampung yang sudah menjadi kota.

Adanya pelarangan operasi bagi becak-becak di Jakarta juga menunjukkan gambaran realistis kehidupan yang menyingkirkan orang-orang miskin di kota besar itu. Kromo yang selalu mengalami gangguan fisik sampai akhirnya ia tidak bisa melihat mobil, merupakan gambaran psikologis tokoh yang mengalami keputusasaan dalam hidupnya. Keadaan itu merupakan salah satu wujud sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan.

Kromo yang tidak kelihatan di hadapan juragan beca sedang pepaya dan pisang yang dibawanya bisa dilihat oleh juragannya itu, selain menggambarkan kondisi psikologis juragan beca yang tertekan akibat kekecewaannya tidak menemukan Kromo

juga menggambarkan nasib Kromo yang selalu tidak dianggap keberadaannya di hadapan orang lain.

Kecemburuan sosial dari golongan miskin terhadap golongan kaya digambarkan melalui sikap penduduk dusun terpencil terhadap orang-orang kota.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode artistik dalam tokoh/penokohan dan latar cerita novel *Kroco*, digambarkan sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan secara realistis. Pengarang menuangkan gagasan utama mengenai nasib orang-orang miskin yang tertinggal, tersisih, dan tidak dianggap keberadaannya oleh orang lain itu dengan menitikberatkan pada sikap mental mereka dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Pengarang memberi informasi objektif tentang kenyataan sezamannya. Ciri yang menonjol adalah dunia nyata dalam novel *Kroco* ini disajikan sebagai dunia nyata yang koheren, yang berarti bahwa bagi pembaca kenyataan psikis dan sosial dalam novel ini merupakan suatu keutuhan yang wajar yang dapat dikenal kembali tanpa terlalu banyak masalah.

BAB III

PENUTUP

Untuk menutup uraian ini akan disajikan kesimpulan pembahasan, implikasi, dan saran.

3.1 Kesimpulan

Melalui analisis novel *Kroco* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologis ini dapat ditarik dua buah kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah yang sudah dirumuskan.

Pertama, dalam novel ini tergambar adanya sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan. Melalui metode artistik dalam tokoh/penokohan dan latar cerita, pengarang melukiskan realitas yang berupa kehidupan orang-orang miskin yang merasa tertinggal, tersisih, dan tidak dianggap kehadirannya oleh orang lain di tengah situasi dan kondisi zaman yang semakin maju dan kompleks. Tokoh utama Warno alias Kromo mewakili orang-orang yang hidup dalam kultur kemiskinan itu.

Latar cerita novel ini semakin menonjolkan keberadaan orang-orang miskin yang merasa tertinggal, tersisih, dan tidak dianggap kehadirannya oleh orang lain di sekelilingnya.

Kedua, hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel *Kroco* dengan kenyataan sosial bersifat realistik. Pengarang menggambarkan kenyataan sosial yang berupa kemiskinan yang sudah mem-

budaya dan menumbuhkan sikap mental tersendiri di kalangan masyarakat miskin itu secara objektif.

Keputusasaan dalam hidup yang disebabkan berbagai kegagalan usaha yang mereka lakukan tidak bisa berperan banyak dalam mengentaskan mereka dari kemiskinannya, telah melahirkan sikap mental yang cenderung semakin menjerat mereka dalam kemiskinan. Sikap mental yang juga dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat miskin itu antara lain sikap mental suka mengharapkan bantuan, derma, atau hadiah, dan rejeki yang datang secara tak terduga; sikap iri hati kepada orang yang hidupnya lebih kaya yang secara luas menimbulkan kecemburuan sosial; sikap suka menerabas atau mengambil jalan pintas; sikap kurang sabar dalam menunda keinginan dan rencana masa depan; sikap kurang disiplin diri dan kurang menghargai waktu; serta sikap malas, kehilangan semangat bekerja, dan tidak punya gairah hidup akibat keputusasaan yang dirasakan.

Gambaran konflik batin tokoh yang dilukiskan secara mendalam semakin mendukung sifat realistik novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini.

3.2 Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Kroco* tergambar sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan. Hubungan antara sikap mental masyarakat yang hidup dalam kultur kemiskinan yang tergambar dalam novel itu dengan kenyataan sosial bersifat realistik. Melalui metode artistik dalam tokoh/penokohan dan latar cerita pengarang melukiskan realitas yang berupa kehidupan

orang-orang miskin yang selalu tersisih di tengah situasi dan kondisi zaman yang semakin maju dan kompleks.

Relevansi antara kenyataan sosial yang digambarkan dalam novel *Kroco* dengan kenyataan sosial yang sesungguhnya mendukung novel ini dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra. Kurikulum 1994 relatif memberikan kelonggaran pada guru dalam memilih bahan pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di kelas II SMU butir ke-3 yang berbunyi : "Siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan," yang dijabarkan dalam butir pembelajaran caturwulan 2 yang berbunyi: "Membahas kaitan tema dan amanat dalam puisi atau novel dengan masalah sosial dan budaya," serta butir pembelajaran caturwulan 3 yang berbunyi: "Membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya," maka novel *Kroco* karya Putu Wijaya ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II caturwulan 2 dan 3.

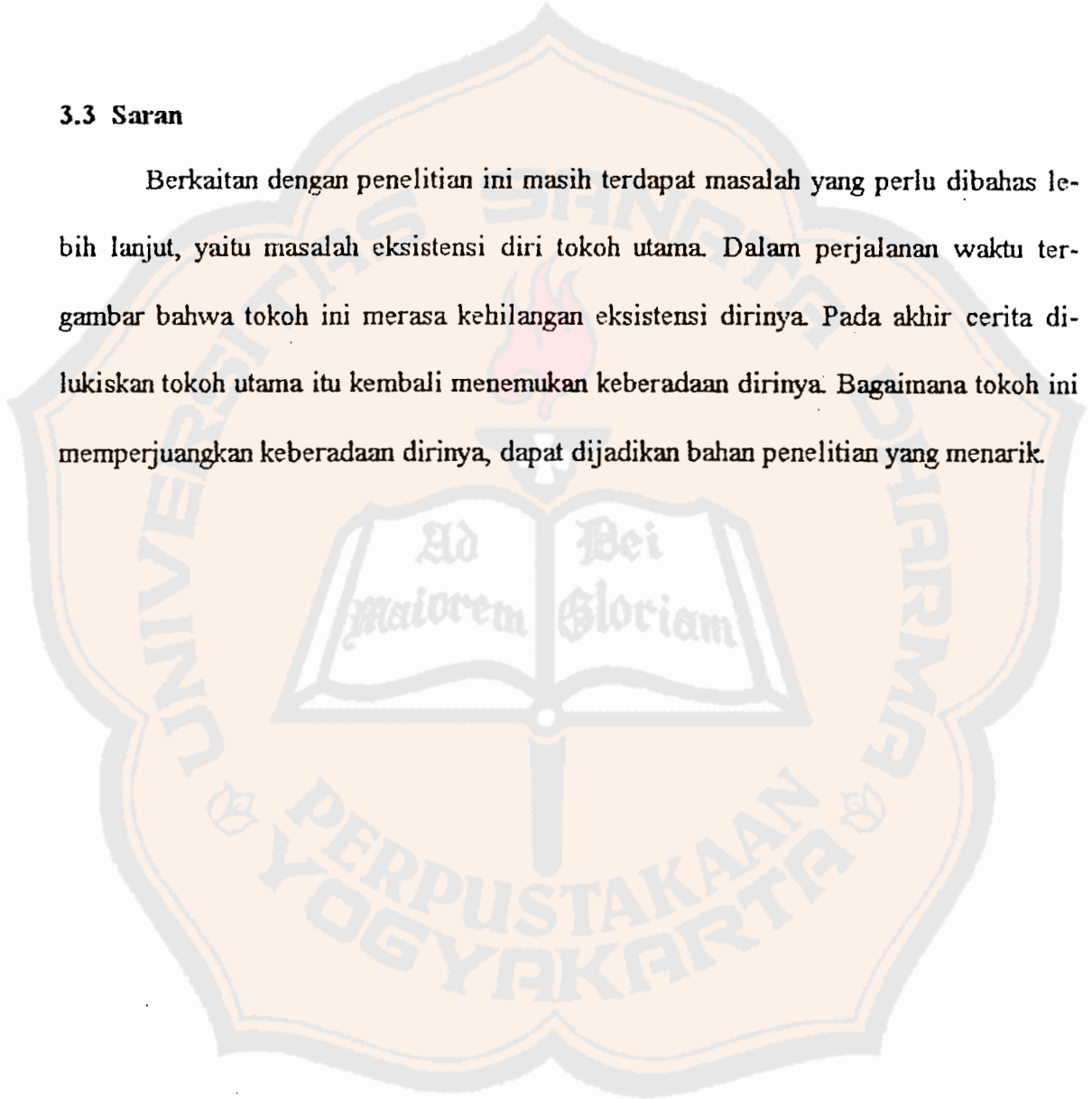
Potret realitas yang disuguhkan, dalam hal ini kemiskinan beserta akibat yang ditimbulkannya dapat merangsang kepekaan siswa terhadap fenomena sosial. Kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel ini beserta permasalahan moral dan kemanusiaan yang melingkupinya dan juga akibat-akibat yang ditimbulkannya mudah diidentifikasi karena permasalahan seperti ini mudah ditemui oleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan menggunakan bahan pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memberikan gagasan berkaitan dengan pemecahan masalah kemiskinan yang sudah membudaya seperti yang tergambar dalam novel.

Selain itu, dengan permasalahan yang menyangkut fenomena sosial yang lekat dengan kehidupan bermasyarakat ini novel *Kroco* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa siswa secara positif

3.3 Saran

Berkaitan dengan penelitian ini masih terdapat masalah yang perlu dibahas lebih lanjut, yaitu masalah eksistensi diri tokoh utama. Dalam perjalanan waktu tergambar bahwa tokoh ini merasa kehilangan eksistensi dirinya. Pada akhir cerita dilukiskan tokoh utama itu kembali menemukan keberadaan dirinya. Bagaimana tokoh ini memperjuangkan keberadaan dirinya, dapat dijadikan bahan penelitian yang menarik.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 1993. *Novel Eksperimental Putu Wijaya*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetyanti, Widya. 1996. "Refleksi Sosial Seorang Tukang Becak". *Republika*, 24 Maret 1996.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Suparlan, Parsudi, (penyunting). 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Swasono, Sri-Edi, dkk., (penyunting). 1987. *Sekitar kemiskinan dan Keadilan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tusthy Eddy, Nyomam. 1979. "Aspek-aspek Pergolakan Sosial dalam Beberapa Novel Putu Wijaya." dalam *Horison* no. 5, Mei, hlm. 149-153.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Putu. 1995. *Kroco*. Pustaka Firdaus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *KROCO KARYA*

PUTU WJAYA

Sejak dipecat oleh majikannya, juragan teh, Warno merasa bisa berbicara dengan pohon. Berawal dari pohon di kebunnya sendiri kemudian berlanjut sampai pohon-pohon di sepanjang jalan. Banyak hal ia ketahui melalui percakapannya dengan pepohonan itu, mulai dari perselingkuhan istrinya dengan beberapa orang lelaki, protes pohon-pohon yang ditebang sembarangan sehingga merasa diperlakukan tidak adil, sampai pada peristiwa tindak kriminal yang melibatkan bekas majikannya sendiri.

Kelebihan ini bukan berarti membuat hidup Warno menjadi tenteram. Banyak akibat yang ditimbulkan olehnya, baik bagi diri Warno sendiri, bagi keluarganya maupun bagi orang lain. Kadang Warno dibuat bingung oleh ocehan pepohonan itu. Seringkali ia menjadi gelisah. Keluh kesah pohon-pohon itu membuat ia berpikir dan terus berpikir sampai ia dibuat kalut oleh pikirannya sendiri. Puncaknya, kekalutan Warno itu dibawanya pergi ke Jakarta. Di kota metropolitan itu ia akan mengadukan nasibnya.

Kepergian Warno ternyata membawa hikmah tersendiri bagi keluarganya. Istrinya kini dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dengan menjadi bandar SDSB, sampai ia dijuluki "Ratu SDSB". Sementara itu di Jakarta Warno belum juga memperoleh keberuntungannya. Di kota yang ganas itu keadaan memaksanya berubah. Tidak hanya sekedar mengubah namanya menjadi *Kromo* tetapi juga mengubah cara berpikirnya yang sederhana dan polos.

Warno yang kini bernama Kromo, adalah seorang tukang becak yang tinggal bersama seorang janda beranak dua. Semakin hari ia semakin merasakan betapa tak ramahnya Jakarta. Di kota besar ini Kromo harus menerima kekealahannya. Pendapatannya sebagai tukang becak semakin merosot. Ia menjadi bertambah miskin sementara orang lain semakin lama kelihatan semakin kaya. Apalagi setelah becak menjadi kendaraan buron karena dilarang beroperasi lagi, Kromo berubah menjadi pengendara yang alpa. Ia merasa menjadi bodoh. Banyak hal tak mampu dilakukannya.

Yang terakhir, penglihatan Kromo menjadi bertambah rawan. Ia sering bertabrakan dengan Mercy. Lebih sering lagi ia menabraknya. Di matanya, setiap mobil tidak kelihatan lagi, seperti sirna. Yang mengherankan, hanya barang-barang mati yang mahal yang tidak kelihatan di mata Kromo. Benda-benda lain seperti motor teng, kapal, atau traktor tak ada masalah. Semua tampak utuh, terlihat jelas sekali. Inilah yang sangat merisaukan hati Kromo sehingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kota sejauh-jauhnya. Kromo anak-beranak tinggal menyendiri di sebuah gubuk yang letaknya di dusun terpencil di balik bukit yang bersebelahan dengan hutan. Di tempat inilah Kromo menemukan kebiasaannya kembali: berbicara dengan pohon.

Saat Kromo menyadari kehadirannya akan semakin merugikan orang lain, dengan rendah hati ia rela mengundurkan diri dari hingar-bingar metropolitan. Dan ketika Kromo benar-benar hilang dari peredaran, ia justru menjadi "orang penting" yang dicari dan dinantikan kehadirannya oleh orang lain. Ironisnya, di saat ia muncul lagi di depan orang yang mencarinya, ternyata orang itu sudah tidak bisa melihatnya lagi seperti ia dulu yang tidak bisa melihat oto. Kromo bingung. Ia berontak. Inilah yang

menyebabkan dia mencoba memanfaatkan "keberadaannya yang tidak kelihatan" itu dengan mencoba menjadi seorang "maling", meskipun konsekuensinya ia harus dihajar habis-habisan karena ketahuan mencuri. Akhirnya ia bisa membuktikan pada dirinya sendiri dan juga orang lain bahwa ia masih kelihatan. Ia adalah manusia, sama seperti mereka. Ia harus dianggap dan patut diperhitungkan seperti yang lain meskipun ia miskin. Terjawab sudah keraguan yang menyiksanya selama ini. Kromo merasa lega. Ia terharu dan sekaligus bahagia.

Mata Kromo berkaca-kaca. Dalam kesakitannya bertiup sepoi angin bahagia. Ia memberi isyarat agar istri dan anak-anaknya mendekat. Lalu dengan susah payah, ia bertanya lagi.

"Jadi aku masih kelihatan?"

Istri dan anak-anaknya melongo (hlm. 124).

